

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI PEMBAGIAN
PANYANDA DI DESA SIULAK PANJANG KECAMATAN SIULAK**

SKRIPSI

**OLEH :
EPING DESKA PUTRA
NIM : 1910201197**



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2022 M/ 1444 H**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI PEMBAGIAN
PANYANDA DI DESA SIULAK PANJANG KECAMATAN SIULAK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan
Pendidikan Agama Islam

OLEH :

EPING DESKA PUTRA

NIM : 1910201197

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2022 M / 1444 H**

Dr. Suriyadi, S.Ag., Ss., M.Ag
Harmalis, M.Psi
DOSEN INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI IAIN KERINCI

Sungai Penuh, 06 Februari 2023
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Kerinci
di-

Sungai Penuh

AGENDA	
NOMOR	: 212
TANGGAL	: 07.02.2023
PARAF	: 

NOTA DINAS

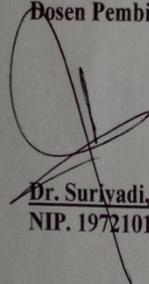
Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **EPING DESKA PUTRA**, NIM : 1910201197 yang berjudul : "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI PEMBAGIAN *PANYANDA* DI DESA SIULAK PANJANG KECAMATAN SIULAK", telah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut agar dapat diterima dengan baik.

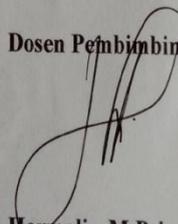
Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Dosen Pembimbing I



Dr. Suriyadi, S.Ag., Ss., M.Ag
NIP. 19721011 199903 1 002

Dosen Pembimbing II



Harmalis, M.Psi
NIP. 19800517 201412 1 004

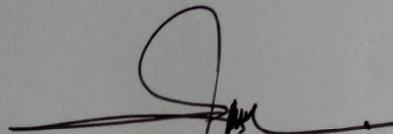
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Eping Deska Putra Nim : 1910201197, dengan judul "*Nilai-
Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pembagian Panyanda di Desa Siulak
Panjang Kecamatan Siulak*" telah di uji dan dipertahankan pada tanggal 09 Maret
2023.

Dewan Penguji

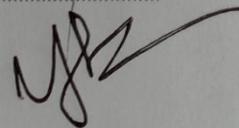
Dr. Eva Ardinal, MA
NIP. 19830812 201101 1 005

Ketua Sidang



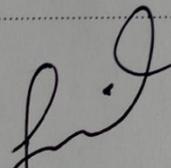
Dra. Yatti Fidya, M.PdI
NIP. 19670515 200003 2 006

Penguji I



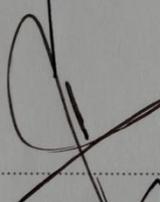
Farid Imam Kholidin, M.Pd
NIP. 19920103 201903 1 007

Penguji II



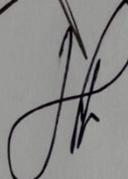
Dr. Suriyadi, S.Ag., Ss., M.Ag
NIP. 19721011 199903 1 002

Penguji III



Harmalis, M.Psi
NIP. 19800517 201412 1 004

Penguji IV



Dekan

Ketua Jurusan

Dr. Hadi Chandra, S.Ag, M.Pd
NIP : 19730605 199903 1 004

Dr. Nazki Salsferi, S.Pd, M. Pd
NIP : 19780605 20060 4 100



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eping Deska Putra
Tempat/Tanggal Lahir : Siulak Panjang, 19 Desember 2000
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Siulak, Siulak Panjang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pembagian Panyanda di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak*" benar-benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, 06 Februari 2023

Saya yang menyatakan



[Handwritten Signature]
EPING DESKA PUTRA
NIM. 1910201197

ABSTRAK

Putra, Eping Deska. 2022. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Kerinci. (I) Dr. Suriyadi, S.Ag., Ss., M.Ag, (II) Harmalis, M.Psi.

Kata Kunci : *Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Tradisi Pembagian Panyanda*

Penelitian ini berjudul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak. Berlatar belakang banyak yang menganggap pembagian *panyanda* bertentangan dengan nilai Islam dan tidak memiliki nilai pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi pembagian *panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak.

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan *Etnografi*. Kemudian metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi atau pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik menganalisis data menggunakan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display*) dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian didapatkan pelaksanaan tradisi pembagian *panyanda* di Desa Siulak Panjang dimulai dari paman/datung telah melaksanakan ibadah kurban minimal satu kali, *manggin panakan* mengeluarkan uang (*kain pemakai petang*), *naek tanah* mengeluarkan uang (*ayam palaha batu*) dan terakhir mengeluarkan uang *panyanda*, *bingkou kapalok* dan *pinggan mangkuk*. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam Tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak adalah Nilai Aqidah, Nilai Ibadah, Nilai Akhlak dan Nilai Sosial Kemasyarakatan. Adapun saran untuk peneliti selanjutnya memperbanyak sumber yang berkaitan dengan tradisi ini, harus memahami tentang fokus kajian yang akan diteliti dengan memperbanyak studi literatur yang berkaitan dengan fokus kajian yang akan diteliti.

ABSTRACT

Putra, Eping Deska. 2022. The Values of Islamic Education in the Tradition of Distribution of Panyanda in Siulak Panjang Village, Siulak District. Essay. Department of Islamic Religious Education Kerinci State Islamic Institute. (I) Dr. Suriyadi, S.Ag., Ss., M.Ag, (II) Harmalis, M.Psi.

Keywords: Islamic Education Values, Panyanda Distribution Tradition

This research is entitled Values of Islamic Education in the Tradition of Distribution of Pannyada in Siulak Panjang Village, Siulak District. With this background, many consider the distribution of panyanda to be contrary to Islamic values and has no educational value. This study aims to find out how the implementation and values of Islamic education are contained in the tradition of distributing panyanda in Siulak Panjang Village, Siulak District.

This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. Then the data collection method uses observation or observations, interviews and documentation studies. While the technique of analyzing data using data reduction (data reduction), data presentation (display) and drawing conclusions.

From the results of the study, it was found that the implementation of the tradition of distributing panyanda in Siulak Panjang village started with the uncle/datung having performed the ritual sacrifice at least once, manggin panakan issued money (evening cloth), took money from the land (ayam palaha batu) and finally issued panyanda money. Bingkou Kapalok and bowls. The values of Islamic Education contained in the Pannyada Distribution Tradition in Siulak Panjang Village, Siulak District are Aqidah Values, Worship Values, Moral Values and Social Community Values. As for suggestions for future researchers to increase the number of sources related to this tradition, they must understand the focus of the study to be studied by increasing the number of literature studies related to the focus of the study to be studied.

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Sembah syukurku hanyalah untukmu, Yaa Rabb...
Setetes tinta, secarik kertas, serta sekeping harapan
Dengan penuh ketulusan dan keikhlasan
Satu cita telah tercapai, sepenggal asa telah kuraih
Namun perjalanan masih amat panjang untuk kulalui.
Kedua orang tuaku tercinta, Alm bapak Osmadri dan ibu Yosti Defrita
yang tiada henti memberiku limpahan kasih sayang dan do'a
Terimalah karya kecilku ini sebagai ungkapan terima kasih
dan bukti kebaktianku Lewat setetes restu...
Keluarga besarku yang selalu dan akan selalu kusayangi
Atas segala do'a dan kasih sayang.
Hingga tercapainya cita-cita ini...

MOTTO

حُذِّ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

Artinya: "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh." (Q.S. Al-A'raf : 199)

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT, shalawat dan salam juga disampaikan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Serta sahabat dan keluarganya, seayun langkah dan seiring bahu dalam menegakkan agama Allah. Dengan kebaikan beliau telah membawa manusia dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan. Alhamdulillah, atas Rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pembagian Panyanda di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak”**.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam (IAIN) Kerinci. Dalam penelitian skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan, dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, maka pada kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Teristimewa buat orang tua tercinta ayahanda Alm Osmadri dan Ibunda Yosti Defrita, yang selalu memberikan dukungan moril dan materil serta mendoakan penulis dalam kelancaran Skripsi ini .
2. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci bapak Dr. H. As'ari. M.Ag, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di IAIN KERINCI
3. Wakil Rektor I Bapak Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag, wakil Rektor II Bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag, M.Si dan Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag selaku wakil Rektor III yang telah memberikan arahan serta bimbingan akademik kepada penulis selama menempuh pendidikan
4. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci sekaligus Pembimbing Akademik saya yaitu Bapak Dr.

Hadi Candra, S.Ag, M.Pd, Bapak Dr. Saadudin, M.PdI selaku wakil Dekan I, Bapak Dr. Suhaimi, M.Pd selaku wakil Dekan II, Bapak Eva Ardinal, MA selaku wakil Dekan III, yang telah memberikan bimbingan akademik kepada penulis selama menempuh pendidikan

5. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Kerinci Bapak Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd, dan Sekertaris Jurusan Bapak Ali M Zebua, M.Pd yang telah memberikan motivasi selama penulisan skripsi ini.
6. Dosen Pembimbing I Bapak Dr. Suriyadi, S.Ag., Ss., M.Ag, dan dosen pembimbing II Bapak Harmalis, M.Psi yang telah memberikan bimbingan, arahan dan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, yang telah memberikan ilmu dan berjasa dalam penyelesaian proposal ini.
8. Tokoh Adat, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda beserta masyarakat desa Siulak Panjang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak.
9. Serta teman-teman yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaannya. Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca.

Sungai Penuh, 06 Februari 2023

Penulis,

Eping Deska Putra
(1910201197)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Definisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	12
B. Tradisi Pembagian <i>Panyanda</i>	26
C. Penelitian Relevan.....	31
D. Kerangka Berpikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
C. Subjek Penelitian.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Instrumen Penelitian.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	47
G. Teknik Keabsahan Data	50
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Penelitian.....	54
B. Pembahasan.....	74
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	84
B. Saran.....	85
BIBLIOGRAPHY	86

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Gambar Kerangka Berpikir33



DAFTAR LAMPIRAN

Surat Keputusan Pembimbing	89
Surat Izin Penelitian	90
Surat Telah Melaksanakan Penelitian	91
Instrumen Penelitian.....	92
Dokumentasi	96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerinci merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jambi dengan daerah pemukiman yang dikelilingi perbukitan dan pegunungan. Nama 'Kerinci' berasal dari bahasa Tamil "Kurinci". Tanah Tamil dapat dibagi menjadi empat kawasan yang dinamakan menurut bunga yang khas untuk masing-masing daerah. Bunga yang khas untuk daerah pegunungan ialah bunga Kurinci (*Latin Strobilanthus*). Dengan demikian Kurinci juga berarti kawasan pegunungan. Kerinci merupakan sebuah daerah yang relatif terisolir dari daerah sekitarnya. Hal ini menyebabkan Kerinci memiliki kebudayaan yang kuat. Hubungan kekerabatan lebih erat dan terikat satu sama lain (Helida et al., 2018).

Kerinci terbagi atas beberapa kawasan dengan 16 kecamatan dan 287 desa hal tersebut dijelaskan (Permendagri, No 72: 2019) tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan. Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kerinci adalah Kecamatan Siulak dengan jumlah desa 26 desa salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Siulak adalah Desa Siulak Panjang yang merupakan objek dari penelitian ini.

Dalam hal ini (Mohammad Ali & Mohammad Asrori, 2006) menyatakan bahwa Kerinci merupakan sebuah kantong pemukiman (*enclave*) yang konon terbesar di dunia, dipagari oleh bukit yang berlapis-lapis dan pegunungan yang tertinggi, sebuah daerah yang pada mulanya

tertutup dan terisolir dari daerah sekitarnya. Hal ini mengakibatkan kebudayaannya timbul dan tumbuh secara alamiah sehingga lahir kebudayaan dan kepercayaan lokal dan khas yang bersifat alamiah.

Kebudayaan dan kepercayaan lokal dan khas yang bersifat alamiah tersebut dihormati oleh masyarakat Kerinci. Masyarakat Kerinci juga hidup dengan rukun dan damai dengan dilandaskan pada *adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah*. Adat istiadat yang ada selalu dijaga oleh orang tua dahulu hingga sekarang agar masyarakat Kerinci tidak hidup tanpa adat istiadat.

Adat istiadat tidak lepas dari berbagai macam bentuk tradisi, tradisi merupakan proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah. Tradisi dapat diubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Tradisi merupakan salah satu alat yang digunakan untuk sebagai upaya mengesahkan suatu sistem tingkah laku dalam kehidupan sosial mereka termasuk kehidupan beradat, sebagai sebuah sistem budaya (Ratnasari, 2017).

Hubungan kekerabatan di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi masih begitu kental, dalam satu suku yang disebut Luhah, hubungan kekerabatan dipertahankan hingga ke anak cucunya. Untuk mempertahankan silsilah "tutu", maka harta warisan nenek moyang berupa tanah sawah masih dipakai berdasarkan giliran orangtuanya.

Di Desa Siulak Panjang, ada suatu tradisi yang di pakai turun temurun, tradisi ini masih dipegang erat oleh masyarakat Desa Siulak Panjang yakni tradisi adat Pembagian *Panyanda*. Pembagian *Panyanda* atau istilah dusunnya disebut syarat untuk "*Usai berselesai*" antara anak Jantan anak Batino dan kemenakan dari seorang Paman/Bibi (mamak/datung). *Panyanda* ialah hak Kemenakan (ponakan) dari seorang mamak (Paman)/datung (tante) yang masih tersangkut hubungan kekerabatan berdasarkan *tap sko, tap jio, tap tanah* (Zarmoni, 2022).

Kematian merupakan suatu perkara yang pasti. Apabila salah seorang anggota keluarga meninggal, maka masyarakat Desa Siulak Panjang akan mengunjungi sanak familinya dengan membawa beras dan sabun mandi bagi yang perempuan sebagai ungkapan ikut belasungkawa atas kepergian sanak keluarga mereka. Disini berlaku adat "*Mati mamak bagalang punakan, mati punakan bagalang paman*" artinya apabila yang meninggal itu seorang paman atau datung (bibi), maka para kemenakannya akan mengurus prosesi pemakamannya, mulai dari memandikan sampai menguburkan. Setelah itu pada malam pertama setelah dikuburkan akan diadakan acara shalat maghrib berjamaah, "shalat hadiyah" (bagi yang mau mengerjakannya), yasinan dan tahlil, shalat Isya berjama'ah, dan dilaksanakan acara "*ahi katuhun*". Seterusnya shalat maghrib berjamaah, "shalat hadiyah" (bagi yang mau mengerjakannya), yasinan dan tahlil, shalat Isya berjama'ah sampai tujuh hari. Bedanya malam pertama, malam

ketiga, dan malam ketujuh diadakan acara shadaqah berupa mendo'akan jenazah dengan acara kenduri (Zarmoni, 2018).

Penelitian tentang nilai-nilai Pendidikan Islam didalam sebuah tradisi sudah pernah diteliti oleh penelitian terdahulu. Dimana didalam Skripsi ini penulis cantumkan kedalam Penelitian Relevan. Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya.

Penelitian sebelumnya meneliti tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi kenduri, tradisi bersih desa dan tradisi pernikahan. Disinilah letak perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dimana pada penelitian yang akan penulis lakukan adalah tentang nilai-nilai Pendidikan Islam yang ada pada tradisi kematian. Tradisi kematian ini disebut dengan tradisi “Pembagian *Panyanda*” oleh masyarakat Desa Siulak Panjang yang merupakan objek dari penelitian ini.

Kematian adalah momen duka cita, dimana seseorang mengungkapkan rasa kesedihannya karena ditinggal oleh orang-orang terkasih. Kematian juga melahirkan tradisi-tradisi yang berkaitan dengan peringatan kematian tersebut. Di Desa Siulak Panjang, Jika yang meninggal adalah orang tua (sudah berkeluarga) dan mereka telah melaksanakan ibadah Kurban dihari raya haji, maka ahli waris akan melaksanakan “*nyuda paman*”, disinilah tradisi Pembagian *Panyanda* dilakukan.

Pembagian *panyanda* merupakan tradisi ataupun budaya yang sangat identik dengan masyarakat Desa Siulak Panjang, bahkan telah menjadi identitas utama. Tradisi ini dilaksanakan sebelum anak-anak almarhum membagi warisan yang ditinggalkan oleh orangtuanya. Maka pembagian *panyanda* tidak bisa dipisahkan dalam soal pembagian harta warisan di masyarakat Desa Siulak Panjang.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka ditengah-tengah masyarakat banyak yang menganggap pembagian *panyanda* ini bertentangan dengan nilai Islam dan tidak memiliki nilai pendidikan didalamnya. Akibatnya, tradisi ini semakin berkurang yang mau melaksanakan.

Pernah terjadi suatu kasus di Desa Siulak Panjang, ketika ada orang meninggal dunia, maka anaknya tidak mau melaksanakan tradisi pembagian *panyanda* ini. Yang seharusnya dilakukan, karena orangtuanya sudah memenuhi syarat yang terdapat dalam tradisi ini. Akibatnya, sebelum anak almarhum membagikan warisan, maka rombongan keponakan almarhum menuntut kepada anak almarhum untuk mengeluarkan *panyanda*, sehingga terjadilah konflik antara anak almarhum dengan keponakan almarhum.

Maka disini dapat dipahami bahwasanya orang-orang tua dulu sebelum mencetuskan suatu tradisi, pastinya tradisi tersebut memiliki nilai, manfaat ataupun maslahat bersama untuk masyarakat setempat. Sehingga

nilai-nilai inilah yang nantinya akan menghindari konflik yang akan terjadi sebelum warisan dibagikan.

Pentingnya penelitian ini adalah penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai Pendidikan Islam yang ada pada tradisi “Pembagian *Panyanda*” di Desa Siulak Panjang. Tradisi ini tidak pernah ditinggalkan karena salah satu alasannya adalah memandang lebih banyak manfaat dari pada mudharatnya. Maka untuk itu, sebagai masyarakat yang mayoritas beragama Islam tentunya harus mengetahui apa-apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi pembagian *panyanda* yang dilakukan selama ini.

Inilah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak. Dengan harapan, setelah penulis melakukan penelitian ini, dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat Desa Siulak Panjang tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak.

Berdasarkan wawancara awal penulis dengan Ketua Adat di Desa Siulak Panjang, beliau mengatakan bahwasanya di Siulak, bagi penduduk asli "pribumi" maka ada suatu tradisi yang di pakai turun temurun, dan hanya ada di wilayah Siulak, kecuali Desa Pasar Siulak Gedang karena mayoritas masyarakat disana adalah pendatang dari minang. Tradisi yang

masih dipegang erat oleh masyarakat Siulak ini yakni "Pembagian *Panyanda*". Tradisi Pembagian *Panyanda* ini adalah tradisi yang dilakukan pada hari ketujuh setelah seorang Paman/Bibi (mamak/datung) meninggal dunia. Tradisi ini masih dipegang erat oleh masyarakat Desa Siulak Panjang. Buktinya, tradisi ini masih dilakukan dari dulu sampai sekarang.

Lalu apa sajakah nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi Pembagian *Panyanda* tersebut? Untuk itu, berdasarkan latar belakang diatas, penulis sangat tertarik melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam karya ilmiah berbentuk Skripsi yang berjudul : **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak”**.

B. Batasan Masalah

Agar peneliti tidak menyimpang dari objek pembahasan serta agar lebih jelas maksud dan tujuan penelitian ini, maka penulis membatasi masalah yaitu :

1. Penelitian dilakukan di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak.
2. Sasaran penelitian adalah tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan anak dari almarhum di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak.
3. Penelitian fokus pada nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak.

Apabila dalam pembahasan ini ada yang sedikit melebar, maka dari itu penulis maksudkan sebagai pelengkap dalam pembahasan nantinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah diatas, maka penulis menarik beberapa permasalahan sebagai titik tolak dari pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak?
2. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak.
2. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terutama tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak.
2. Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya khasanah ilmu dan memberi sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan, terutama bagi penelitian adat istiadat.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak

Agar dapat melestarikan dan mempertahankan tradisi Pembagian *Panyanda* sebagai nilai-nilai perekat kesatuan dan persatuan kekeluargaan.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi para mahasiswa dalam membentuk gagasan baru yang lebih kreatif dimasa yang akan datang demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan.

c. Bagi Generasi Muda

Agar dapat mengambil pelajaran dari pesan-pesan nilai yang terkandung dalam tradisi Pembagian *Panyanda* tersebut.

F. Definisi Operasional

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak.

Maka dalam hal ini penulis tidak lari dari judul guna mendapatkan hasil dari penelitian tentang permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

1. Nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannyayang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai Pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya (Mulyana, 2011).
2. Pengertian Pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah (Arief, 2002).

Dari uraian di atas mengenai pengertian nilai dan Pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan *insan kamil* (manusia sempurna). Sedangkan Pendidikan Islam menurut bahasa ada tiga kata yang digunakan dalam pengertian Pendidikan Islam yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *alta'dib* (Ali, 2008).

Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan untuk pemaknaan dalam pendidikan dalam Islam. Ketiga tersebut mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungan dengan Tuhan dan saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

3. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Arriyono et al., 1985). Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara (Soekanto, 1993).
4. Dapat diartikan Pembagian *Panyanda* adalah pembagian harta yang ditinggalkan orang yang meninggal dunia untuk dibagikan kepada keponakan-keponakannya dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengikatkan keutuhan dan kekeluargaan antara anak dengan keponakan simayit (Qadri, 1995).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan

Sebelum mendefinisikan nilai-nilai pendidikan, akan dijelaskan terlebih dahulu apa itu “nilai”. Secara umum, pengertian nilai tidak terbatas yaitu mencakup segala sesuatu yang ada dalam raya ini bernilai. Terdapat beberapa tokoh yang mendefinisikan “nilai”, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pepper mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Sejalan dengan pengertian tersebut, soeleman juga menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat.

Nilai berkaitan baik dan buruk. (Achmadi, 2010) Lebih jauh Prof. Achmadi menjelaskan bahwa segala sesuatu itu bernilai jika berguna atau dibutuhkan umat manusia, baik kaitannya dengan hubungannya dengan Allah, diri sendiri dan sesama manusia. Nilai adalah harapan tentang sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi manusia dan di-ugemi sebagai acuan tingkah laku (Muri'ah, 2011).

Menurut pandangan Sidi Gazalba nilai merupakan suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah, yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki (Gazalba, 1981).

Sedangkan Pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*paedagogike*" yang terdiri atas kata "*pais*" yang berarti anak dan kata "*ago*" yang berarti aku membimbing. *Paedagogike* berarti aku membimbing anak. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidikannya sendiri belum dewasa.

Dari paparan di atas, maka yang dimaksud nilai-nilai Pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat berguna bagi kehidupan seseorang, baik kaitannya dengan hubungannya dengan Allah, diri sendiri dan sesama manusia yang dapat diperoleh melalui proses Pendidikan.

Juga dapat dirumuskan bahwa nilai Pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses Pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu.

Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

2. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seseorang manusia. Tidak benar jika pendidikan Islam dibatasi hanya kepada pengertian-pengertiannya yang konvensional dalam masyarakat. Meskipun pengertian pendidikan Islam yang dikenal dalam masyarakat itu tidak seluruhnya salah, jelas sebagian besar adalah baik dan harus dipertahankan, namun tidak dapat dibantah bahwa pengertian itu harus disempurnakan (Fadjar, 1999).

Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) menyatakan bahwa pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupan sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pengertian ini dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang saling kait-mengait. Misalnya kesatuan sistem aqidah syari'ah dan akhlak, yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang mana keberartian satu komponen sangat tergantung dengan keberartian komponen yang lain (Mujib & Mudzakkir, 2006).

Sejalan dengan hal tersebut Achmadi memberikan pengertian pendidikan Islam adalah segala usaha untuk mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya insani menuju terbentuknya insan kamil sesuai dengan norma Islam. Yang dimaksud dengan insan kamil disini adalah muttaqin yang merefleksikan dengan perilaku baik, dalam hubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia maupun alam sekitarnya. Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di hadapan Allah, perbedaannya adalah kadar ketakwaannya (Bawani, 2001).

Ruang lingkup kependidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia dimana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah Islamiah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan (Arifin, 2003).

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam menurut Zulkarnain yakni diantaranya: Tauhid (keimanan), Ibadah, Akhlak dan Sosial Kemasyarakatan (Zulkarnain, 2008).

a. Nilai Tauhid/Aqidah

Yang dimaksud dengan akidah menurut ilmu etimologi adalah ikatan, sangkutan. Secara terminologi akidah adalah iman, keyakinan sehingga akidah selalu ditautkan dengan rukun Iman. (Mohammad Daud Ali, 2006) yaitu mengimani Allah SWT sebagai zat yang Maha Mutlak, Allah Yang Maha Esa. Kemahaesaan Allah dalam zat, sifat perbuatan dan wujudNya itulah yang disebut tauhid, mengimani malaikat, mengimani Al-Qur'an sebagai Kitab Suci, Iman kepada Nabi dan Rasul Allah, iman kepada hari akhir dan mengimani qada dan qadar sebagai ketentuan mutlak Allah.

Tauhid atau aqidah adalah fondasi agama Islam yang paling sentral dan fundamental. Setiap muslim mesti memiliki aqidah yang benar, sebagai persyaratan seseorang untuk menjalankan amal dalam Islam. Al-Qur'an dalam memerintahkan kita untuk mengakui bahwa Allah itu esa, tidak ada tuhan selain Allah. Juga, bahwa Allah tidak beranak dan diperanakkan, dan tidak ada yang mampu menciptakan sesuatu selain Allah sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat Al-Ikhlās 1-4). Hal inilah yang mendasari bahwa keislaman seseorang dimulai dari keyakinan terhadap Allah SWT. Sehingga elemen paling substansial dalam aqidah Islam adalah tauhid, atau mengesakan Allah. Semua unsur akidah harus bermula dari konsep ini. Keyakinan kepada Allah-lah yang mendasari keislaman kita. Sebagai konsekuensinya, ketauhidan

seseorang akan menjadi kunci penting dalam aktivitas keberagamaannya. Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Nilai Aqidah juga disebut dengan *I'tiqodiyah*. Nilai *I'tiqodiyah* yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.

Islam berpangkal pada keyakinan tauhid, yaitu keyakinan tentang wujud Allah, tak ada yang menyamai-Nya, baik sifat maupun perbuatan. Pernyataan tauhid paling singkat adalah bacaan tahlil. Dalam penjabarannya aqidah berfokus pada ajaran yang tercantum dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-Malaikat Allah, iman kepada Kitab-Kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir (Daradjat, 2004).

b. Nilai Ibadah ('Ubudiyah)

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan

duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah Allah.

Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut : 1) menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah, 2) menjaga hubungan dengan sesama insan, 3) kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri. Menurut Qamarulhadi, hidup harus ditopang oleh tiga jalur ini secara menyatu (terpadu) (Qamarulhadi, 1991).

Aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dalam dimensi vertikal, horizontal dan internal sebagaimana terlihat dari tiga jalur penopang kehidupan di atas.

Ibadah yang dimaksud bukan ibadah ritual saja tetapi ibadah yang dimaksud di sini adalah ibadah dalam arti umum dan khusus. Ibadah umum yaitu segala amalan yang dizinkan Allah SWT sedangkan ibadah khusus yaitu segala sesuatu (apa) yang telah ditetapkan Allah SWT akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara-caranya yang tertentu. Usia baligh merupakan batas Taklif (pembebanan hukum Syar'i) apa yang diwajibkan syar'i'at pada

seorang muslim maka wajib dilakukannya, sedang yang diharamkan wajib menjauhinya.

Bentuk dari ibadah itu ada dua, yaitu dengan sang Khaliq (Ibadah Mahdhah) dan ibadah yang dilakukan dengan sesama manusia masalah muamalah (Ibadah Ghairu Mahdhah).

1) Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah atau ibadah khusus ialah ibadah apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perinciannya.

Menurut Syekh Muhammad Al Ghazali dalam bukunya Muhammad Alim disebutkan bahwa, ibadah mahdhah adalah segala bentuk aktivitas yang cara, waktu, atau kadarnya telah ditetapkan Allah dan Rasulullah. Seseorang tidak mengetahui tentang suatu ibadah kecuali melalui penjelasan Allah dalam Alqur'an atau penjelasan Rasul-Nya (Alim, 2006).

Didalam masalah ibadah mahdhah tampak jelas kebutuhan manusia kepada sang Pencipta, yakni hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal. Contoh ibadah mahdhah antara lain : Sholat, puasa, zikir, mengaji, zakat, haji, dll.

2) Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah adalah seluruh perilaku seorang hamba yang diorientasikan untuk meraih ridho Allah. Dalam hal ini tidak ada aturan baku dari Rasulullah atau dengan kata

lain definisi dari ibadah ghairu mahdhah ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah. (Alim, 2006) Contoh ibadah ghairu mahdhah adalah amar ma'ruf nahi munkar, tolong menolong, sedekah, dakwah, bekerja, dll.

Prinsip-prinsip ibadah ghairu mahdah :

- a) Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang. Selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah boleh diselenggarakan.
- b) Tatalaksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasul, karena dalam bentuk ibadah ghairu mahdhah tidak dikenal istilah bid'ah.
- c) Bersifat rasional, ibadah bentuk ini baik buruknya, atau untung ruginya, manfaat atau mudharatnya ditentukan oleh akal dan logika. Sehingga jika menurut logika tidak sehat, buruk, merugikan, dan mudharat, maka tidak boleh dilaksanakan.
- d) Azaznya "manfaat", selama itu bermanfaat, maka selama itu boleh dilakukan (Sahriansyah, 2014).

Maka segala bentuk kegiatan yang ditujukan untuk meraih ridho Allah masuk kedalam ranah ibadah ghairu mahdhah.

c. Nilai Akhlak

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Dalam Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasikan kebebasan manusia untuk menentukan norma akhlak secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhi yang buruk. Dengan demikian hati menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

Pentingnya akhlak menurut Omar Mohammad Al-Toumy alSyaibany tidak terbatas dan perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan sekaligus bagi masyarakat. Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi

berupa: *Irsyad*, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk. *Taufiq*, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW dengan akal sehat. *Hidayah*, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.

Pendapat para ahli tentang klasifikasi akhlak ini cukup beragam. Di antaranya dikemukakan oleh Umary yaitu akhlak kepada Allah, akhlak manusiawi dan akhlak kepada alam. (Umary,

2005) Masing-masing pembagian akhlak tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Akhlak Kepada Allah

Hakikat manusia adalah berbakti dan mengabdikan kepada Allah Swt, Sang Maha Pencipta. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariat : 56)

Dalam rangka itu, manusia diberikan keistimewaan, nikmat dan kesempatan untuk hidup di dunia ini. Oleh karenanya manusia sebagai hamba Allah SWT harus bersyukur terhadap nikmatNya itu. Syukur merupakan salah satu bentuk akhlak manusia terhadap Allah Swt yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Mensyukuri nikmat Allah Swt dapat dilakukan dengan mengerjakan shalat dan mengikuti seluruh perintah dan menjauhi larangannya.

2) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Sebagai makhluk sosial, manusia sangat bergantung kepada manusia lain. Pendapat ini berarti bahwa manusia hidup mulai dari tahap awal kehidupannya di dalam janin hingga ajalnya selalu membutuhkan dan bergantung kepada lingkungan sosialnya.

Oleh karena keterbatasan dan ketergantungannya itulah, dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial manusia harus senantiasa menjaga akhlaknya sesuai dengan tatanan nilai-nilai agama, dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat. Dengan kata lain hubungan antar manusia harus selalu dilandasi dengan akhlak. Tanpa akhlak, hubungan antar sesama manusia baik kepada anak, orang tua, teman, tetangga dan masyarakat akan menjadi tidak teratur dan akan menjadi kacau.

Hubungan antara manusia dengan manusia dapat dibina dan dipelihara antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan Negara yang sesuai dengan nilai dan norma agama. Hubungan ini dapat dilakukan dengan membangun sikap tolong menolong, saling memaafkan, saling menghormati, menghargai, menepati janji, lapang dada, menegakan keadilan dan berlaku adil terhadap diri dan orang lain.

3) Akhlak Kepada Alam

Akhlak kepada alam mencakup hubungan manusia dengan lingkungannya dan hubungan manusia dengan hartanya. Seorang muslim hendaknya memiliki sikap menjaga lingkungan dan tidak akan berbuat kerusakan. Manusia telah

diberi rezeki oleh Allah SWT yaitu tanah, air dan segala isi yang terdapat di dunia.

Telah banyak peristiwa yang terjadi akibat kesewenang-wenangan manusia terhadap alam. Banjir bandang telah merendam jutaan hektar area pertanian dan pemukiman bahkan telah menelan korban jiwa yang tak terhitung jumlahnya. Hal ini diakibatkan oleh ulah manusia yang secara liar dan membabi buta memabat hutan-hutan demi keuntungan pribadi atau membuang sampah sembarangan sehingga menyumbat aliran air.

Pada dasarnya, nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan ini bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Sikap kekhalifahan ini menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan juga alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, memelihara, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Berarti manusia dituntut untuk menjaga kesediaan alam yang ada. Yaitu mengantarkan manusia turut bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya dan tidak boleh merusak terhadap lingkungan.

Dari beberapa uraian diatas, didalam ajaran Islam akhlak itu sangat penting dan bersifat komprehensif dalam mencakup berbagai makhluk di muka bumi ini. Hal demikian

dilakukan sebab seluruh makhluk saling membutuhkan dengan sesama makhluk yang lain.

d. Nilai Sosial Kemasyarakatan

Bidang kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia diatas bumi, misalnya peraturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar Negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial dan lain-lain. Dengan kata lain nilai sosial adalah penanaman nilai-nilai yang mengandung nilai sosial, dalam dimensi ini terkait dengan integrasi sesama manusia yang mencakup berbagai norma baik kesusilaan, kesopanan, dan segala macam produk hukum yang ditetapkan manusia, misalnya silaturahmi, gotong royong, toleransi, kerjasama, ramah tamah, solidaritas, kasih sayang antar sesama, perasaan simpati dan empati terhadap sahabat dan orang lain disekitarnya (Muhaimin, 2017).

Masyarakat merupakan tempat berlangsungnya interaksi secara luas di manapun manusia itu berada. Di dalam Al-Qur'an Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk selalu berinteraksi sosial satu dengan yang lainnya sehingga tercipta sebuah dinamika kehidupan bersama yang harmonis. Dalam surat Al-Hujurat ayat 10 firman Allah SWT berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah komunikasi sosial) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”(Q.S. Al-Hujurat:10)

Jadi, yang dimaksud dengan nilai Pendidikan Islam dalam aspek sosial kemasyarakatan adalah suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses integrasi sesama manusia supaya mampu mewujudkan kelompok manusia yang bertaqwa kepada Allah dengan cara saling menjaga ukhuwah dalam bermasyarakat.

B. Tradisi Pembagian *Panyanda*

1. Pengertian Tradisi

Dalam ajaran Islam tradisi dikenal dengan kata ‘Urf yang secara terminologi berarti sesuatu yang tidak asing lagi bagi suatu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan maupun perkataan (Suwarjin, 2012).

Secara etimologi, Al ‘urf berarti kebaikan/ yang baik. Menurut Abdul Wahab Khalaf, kata ‘Urf merupakan segala sesuatu yang sudah dikenal oleh manusia karena telah menjadi kebiasaan atau tradisi yang baik bersifat perkataan, perbuatan, atau dalam dengan meninggalkan perbuatan tertentu sekaligus disebut dengan adat (Suansar, 2014).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan perbuatan yang terbentuk kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan

secara berulang ulang dan karenanya menjadi diterima oleh akal pikiran mereka.

Dari segi diterima atau ditolaknya 'Urf, Ulama Ushul Fiqh membaginya menjadi dua, yakni: *Urf Shahih* dan '*Urf Fasid*. '*Urf Sahih* adalah yang tidak bertentangan dengan salah satu dalil syara', tidak bertentangan dengan masalah mu'tabarah dan tidak mendatangkan mafsadah yang nyata. '*Urf Sahih* adalah 'urf yang baik dan dapat diterima karena tidak bertentangan dengan dalil syara'. Sedangkan *Urf Fasid* adalah urf yang tidak baik dan tidak dapat diterima karena bertentangan dengan syara'.

2. Pembagian *Panyanda*

Dapat diartikan *panyanda* adalah pembagian harta yang ditinggalkan orang yang meninggal dunia untuk dibagikan kepada keponakan-keponakannya dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengikatkan keutuhan dan kekeluargaan antara anak dengan keponakan simayit (Qadri, 1995).

Panyanda atau istilah dusunnya disebut syarat untuk "*Usai berselesai*" antara anak Jantan anak Batino dan kemenakan dari seorang Paman/Bibi (mamak/datung). *Panyanda* ialah hak Kemenakan (ponakan) dari seorang mamak (Paman)/ datung (tante) yang masih tersangkut hubungan kekerabatan berdasarkan *Tap Sko, Tap Jio, Tap Tanah*.

Panyanda dikeluarkan ketika paman tersebut telah meninggal dunia dan telah melaksanakan ibadah Kurban. Untuk penerima *Panyanda* ini adalah dari keturunan garis ibu (matrilinier), karena sistim kekeluargaan di Kabupaten Kerinci berdasarkan garis keturunan dari Pihak Ibu (Zarmoni, 2022).

Panggilan/sebutan kekeluargaan didalam *Panyanda* di Siulak :

- a. Mamak. Mamak ialah saudara ibu yang laki-laki, maupun anak laki-laki dari saudari nenek ibu yang perempuan sampai jauh keatas.
- b. Datung/Latung. Datung/Latung ialah saudara Perempuan dari ayah, maupun anak perempuan dari saudara kakek pihak ayah sampai ke silsilah atas.
- c. Ipar/Ipa. Ipar/Ipa ialah anak Mamak/Datung yang sejenis kelamin, misalnya yang laki-laki, maka anak Mamak/Datung yang laki-laki disebut Ipa, atau jika berjenis kelamin perempuan maka anak Mamak/Datung yang perempuan disebut Ipa;
- d. Kido. Kido ialah saudara dari isteri. Atau saudara dari suami.
- e. Pumisan. Pumisan ialah anak Mamak/Datung yang berbeda jenis kelamin (yang boleh untuk dinikahi).
- f. Mintuo. Mintuo ialah mertua atau orangtua dari suami/isteri.

Adapun syarat untuk melaksanakan *Panyanda* ialah :

- a. Paman telah melaksanakan Ibadah Kurban, minimal 1 kali;
- b. Mengumpulkan kemandakannya (*manggin panakan*);
- c. Mengeluarkan *kain pamakai petang*;
- d. Menaikkan tanah kuburan paman dan berdo'a
- e. Menerima *panyanda* (Zarmoni, 2022).

Sebelum melaksanakan ibadah Kurban, maka *Panyanda/usai berselesai* tidak boleh dilaksanakan. Dalam istilah adat disebut :

"Panjang Bakerat, Buntak Bakeping. Bauku mak samo panjang, Baideh mak samo gdeng, Ujung jatuh ke anak Jantan, Pangkan jatuh ke anak Batino, Keping jatuh ke panakan, baru boleh mintak Bingku dingan kapalok. Bah Kbau dulu (Kurban) itu baru boleh Usai berselesai.

(Panjang dikerat, bulat dikeping, mengukur supaya sama panjang, berbagi supaya sama besar, Ujung jatuh menjadi milik anak laki-laki, Pangkal jatuh menjadi hak milik anak perempuan, Kepingan jatuh menjadi milik kemenakan, baru boleh meminta tengkuk dan kepala. Robohkan kerbau dahulu (ibadah kurban) baru boleh usai berselesai (Zarmoni, 2022).

Panyanda ini, termasuk bagian adat dalam Negeri. Untuk menghubungkan silaturahmi dengan mamak, antara anak dengan keponakan. Peraturan adat mengadakan hak dan kewajiban, hak wajib

dituntut, kewajiban wajib dibayar. Apabila nanti ibu bapak kita, kewajiban memandikan mayit almarhum ini, adalah seluruh keponakannya, sianak hanya ikut membantunya. Seluruh biaya kematian, seperti kain kapan dan lain-lainnya, adalah kewajiban tanggung jawab anak-anak almarhum yang diambil dari harta pencarian dua ibu bapak yang mati ini. Jikalau harta ini tidak ada, kewajiban anak membiayai perongkosan mayit almarhum (Qadri, 1995).

Kalau mayit laki-laki, dimandikan oleh keponakannya yang laki-laki, keponakan perempuan mengangkut air untuk mandi. Jika mayit ini perempuan, dimandikan oleh keponakan yang perempuan pula, keponakan laki-laki menggali tanah perkuburan dan mengetas papan yang akan dipergunakan bagi mayit, adalah kewajiban seluruh kaum muslimin dan muslimat yang ada. Maka berdosa penduduk negeri, jika kedatangan seorang mayit yang tidak dikuburkan, dimandikan serta dishalatkan orang, menurut peraturan Agama Islam adalah Fardhu Kifayah bagi orang yang hidup. Menurut peraturan adat, hukum malunya tercemar kepada seluruh keluarga dan lebih-lebih kejahatan, ini menandakan bagi anak dan keponakan almarhum tiada sepakat seperti kata papatah adat:

1. *Berat tidak sama dipikul*
2. *Ringan tidak sama di jinjing*
3. *Hutang emas tidak sama dibayar*

4. *Hutang malu sama dijunjung*

Antara suku duo dan ipar/bisan disinilah timbulnya pepatah adat :

Mati mamak bergalang penakan Mati penakan bergalang mamak “Suku duo sekanti-sekanti mati, dan kawan sekanti hidup. Kalua salah satu diantaranya ditawan musuh. Jika hilang tentukan jejaknya, Jika hanyut tentukan rantaunya, jika mati tentukan kuburnya. Namun, suku duo atau iparnya yang tinggal ini, tetap mencarinya serta menuntut pembalasan terhadap musuh yang menculik iparnya itu. Kalua kita melukakan diri kita, dengan senjata kita sendiri, kita mesti membayar pampas luka kita ini, kepada suku duo kita. Peraturan adat luka berpampek, mati terbangun tidak boleh dihilangkan. Kalua kedapatan kita luka atau patah di dalam kita bekerja mencari penghidupan sehari-hari, tidak diberitahukan kepada suku duo atau ipar, kita dapat dituntut menurut hukum adat. Sebabnya kita disalahkan menurut adat berkeluarga (Qadri, 1995).

C. Penelitian Relevan

1. Skripsi yang ditulis oleh Bintang Shari yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kenduri di Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten MukoMuko” tahun 2018. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi kenduri di Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten MukoMuko. Metode penelitian

menggunakan metode kualitatif. Dengan hasil penelitian bahwa tradisi kenduri di Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten MukoMuko terdapat : Nilai-Nilai Iman, Do'a, Syukur, Sopan Santun, Menghormati Orang Tua, Kebersamaan, Kerendahan Hati, Musyawarah, Tolong Menolong, Gotong Royong, Silaturahmi dan Adil.

2. Skripsi yang ditulis oleh Khamidah yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma” Tahun 2019. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi bersih desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Dengan hasil penelitian bahwa Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma terdapat : Nilai Aqidah, Nilai Ibadah, Nilai Akhlak, dan Nilai Sosial Kemasyarakatan.
3. Skripsi yang ditulis oleh Titi Kurniati Silawane yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Pasawa* (pernikahan) di Negeri Wolu Kecamatan Telutih Kabupaten Maluku Tengah” tahun 2021. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi *Pasawa* (pernikahan) di Negeri Wolu Kecamatan Telutih Kabupaten Maluku Tengah. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Dengan hasil

penelitian bahwa Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Pasawa* (pernikahan) di Negeri Wolu Kecamatan Telutih Kabupaten Maluku Tengah terdapat : Nilai Silaturahmi, Nilai Saling Menghargai, Nilai Persaudaraan, dan Nilai Kerjasama.

Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi adat. Sedangkan perbedaannya terletak pada masalah penelitian yang berbeda, karena meneliti di desa dan daerah yang berbeda maka berbeda pula gejala sosial yang diteliti.

D. Kerangka Berpikir

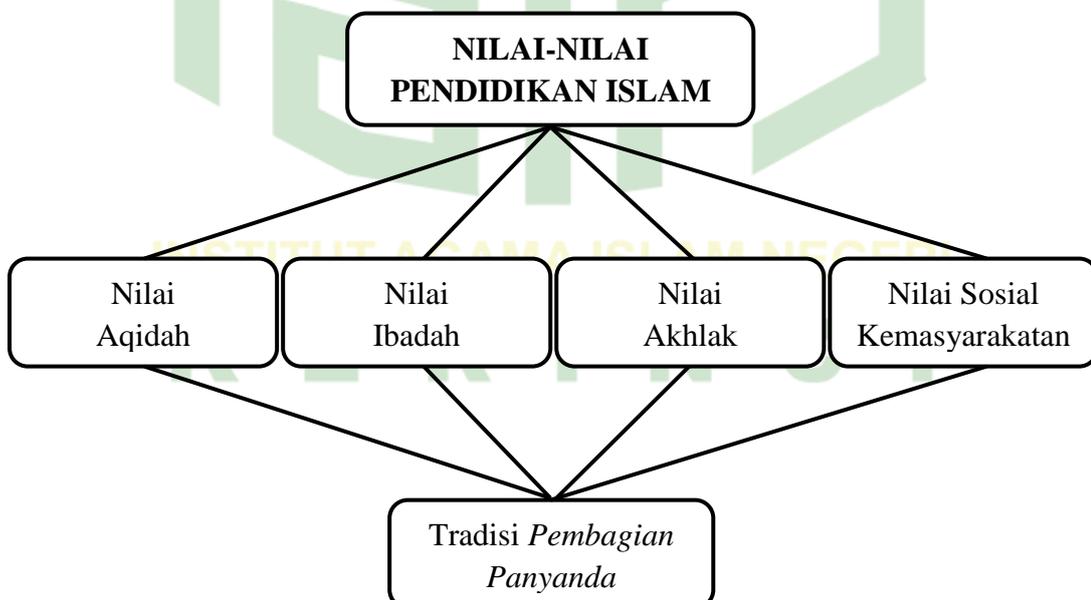
Kerinci merupakan daerah yang memiliki masyarakat yang multikultural, Kabupaten Kerinci juga memiliki beberapa adat istiadat di setiap Desa. Adapun adat Kerinci di dasarkan pada “*Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah*”. Seperti yang diketahui dari berbagai sejarah Kerinci, penduduk asli Kerinci pada dasarnya beragama Islam maka adat istiadat di Kerinci tidak boleh lepas dari syariat Islam. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak.

Karena apabila dalam suatu tradisi tidak diketahui nilai-nilai Pendidikan Islam didalamnya, maka tradisi itu akan hilang karena tidak ada lagi yang ingin mempertahankannya. Maka untuk mempertahankan

tradisi tersebut agar tidak hilang terbawa zaman, maka perlulah untuk mengetahui apa-apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung didalam tradisi pembagian *panyanda* tersebut.

Dengan nilai-nilai Pendidikan Islam yang sudah diketahui dalam tradisi pembagian *panyanda* ini, akan memantapkan pendirian generasi muda untuk selalu mempertahankan dan menjalankan tradisi ini. Dan nilai Pendidikan Islam ini yang akan membentengi generasi muda dari pengaruh tradisi/budaya yang datang dari luar. Juga dengan nilai-nilai Pendidikan Islam inilah yang menjadi alasan untuk generasi muda mempertahankan tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang terdahulu.

Berikut tabel penelitian yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif (*qualitative research*), dan pendekatan Etnografi. Penelitian kualitatif ini pada hakikatnya mengamati manusia dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka. Berusaha untuk memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Oleh karenanya peneliti harus terjun sendiri kelapangan dan berada disana dengan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan penelitian kuantitatif (Wahyudi, 2009).

Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2000).

Mendefinisikan etnografi menjadi dasar yang penting untuk memahaminya lebih lanjut lagi. Dalam hal ini, etnografi berasal dari bahasa Yunani, *ethnos* yang berarti orang dan *graphein* yang berarti tulisan (Hanifah, 2010). Terdapat pengertian lain yang semakna, di

mana secara harfiah sederhana, etnografi diartikan sebagai tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) (Marzali, 1997). Secara klasifikasi, etnografi termasuk ke dalam penelitian kualitatif (Bungin, 2007).

Dalam penelitian etnografi, seorang peneliti tinggal dan hidup bersama dengan masyarakat yang ditelitinya (Aryani & Zuber, 2017). Dalam pandangan Duranti, etnografi adalah deskripsi tertulis mengenai organisasi sosial, aktivitas sosial, simbol dan sumber meterial, serta karakteristik praktik interpretasi suatu kelompok manusia tertentu. Pada dasarnya perhatian utama penelitian etnografi adalah tentang *the way of life* suatu masyarakat. Dalam pandangan Spradley etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi juga belajar dari masyarakat. Karena esensi penelitian etnografi tidak hanya mengambil simpulan dari kebudayaan masyarakat saja, tetapi juga mengambil hikmah dan pelajaran sosial dari kebudayaan tersebut (Kamarusdiana, 2019).

Etnografi dianggap sebagai metode khusus yang didalamnya terdapat berbagai bentuk dan karakteristik tertentu, termasuk partisipasi etnografer (peneliti etnografi) dalam memahami dan mengikuti kehidupan sehari-hari dari seseorang dalam periode yang lama, melihat apa yang terjadi, mendengar apa yang dikatakan, bertanya kepada mereka, dan pada kenyataannya mengumpulkan data

apa saja yang ada (Kamarusdiana, 2019). Dalam hal ini, seorang etnografer terlibat langsung dalam kehidupan keseharian sebagai bentuk pengamatan dan pengambilan data di lapangan.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses penelitian. Desain penelitian bertujuan untuk memberi pegangan yang jelas dan terstruktur kepada peneliti dalam melakukan penelitiannya. (Fachruddin & Imam., 2009) Desain penelitian adalah : kerangka atau perincian prosedur kerja yang akan dilakukan pada waktu meneliti, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran dan arah mana yang akan dilakukan dalam melaksanakan penelitian tersebut, serta memberikan gambaran jika penelitian itu telah jadi atau selesai penelitian tersebut diberlakukan.

a. Tahap Pra Lapangan

Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah mewawancarai ketua adat dan tokoh adat mengenai tradisi Pembagian *Panyanda* ini. Kemudian, membaca buku-buku atau sumber lainnya mengenai tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak, untuk memahami dan mengetahui tradisi Pembagian *Panyanda* ini. Karena di Desa Siulak Panjang sangat minim tokoh adat yang memiliki buku tradisi ini, maka kebanyakan sumber yang banyak penulis temui

yaitu di internet. Dengan itu sedikit banyaknya penulis mengetahui dan memahami tentang tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak.

1) Menyusun Rencana Penelitian

Rencana penelitian yang akan dilakukan peneliti sesuai dengan apa yang telah ditulis dalam Bab I (Pendahuluan) yakni Bagaimana pelaksanaan tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak. Adapun fokus penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak.

2) Memilih Lapangan Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak, karena desa ini merupakan salah satu desa di Kecamatan Siulak yang masih melakukan tradisi Pembagian *Panyanda* ini dan penulis juga berasal dari Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak.

3) Mengurus Izin Penelitian

Sebelum peneliti melakukan penelitian di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada dosen pembimbing, setelah itu peneliti membuat surat izin penelitian dengan disetujui oleh Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam (IAIN) Kerinci,

kemudian peneliti membawa dan menyerahkan surat kepada Kepala Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak.

b. Tahap Lapangan

1) Memahami Latar Lapangan dan Pemahaman Diri

Peneliti harus mulai memahami situasi dan kondisi di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak dan menyiapkan diri sepenuhnya. Penampilan fisik yang baik serta berperilaku yang menyesuaikan dengan norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan dan adat istiadat yang ada di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak.

2) Memasuki Lapangan

Ketika peneliti sudah berada di lapangan, peneliti berupaya untuk membentuk hubungan yang akrab, terbuka dan saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan, dan apabila hubungan tersebut dapat tercipta dengan baik, maka diharapkan informasi yang diperoleh dapat akurat.

3) Berperan Serta Mengumpulkan Data

Peneliti ikut serta dalam penelitian ini sebagai bagian dari penelitian. Dalam hal ini peneliti turut serta dalam proses pelaksanaan Pembagian *Panyanda*. Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti melaksanakan pengumpulan data dengan menerapkan teknik pengamatan secara langsung, wawancara

dan lain-lain dengan menggunakan alat bantu seperti handphone.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan selama 2 bulan. Peneliti terjun langsung kelapangan guna mencari sumber-sumber melalui pengamatan/observasi, wawancara serta dokumentasi-dokumentasi yang dibutuhkan.

C. Subjek Penelitian

Menurut Tatang M. Amirin, subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan (Amirin, 1995). Sementara Muhammad Idrus mendefinisikan subjek penelitian sebagai individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian (Idrus, 2009). Suharsimi Arikunto mendefinisikan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang yang menjadi tempat data di mana variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan (Suharsimi & Arikunto, 2013). Ketiga definisi di atas menunjukkan bahwa subjek penelitian berkaitan erat dengan di mana sumber data penelitian diperoleh. Sesuatu yang dalam dirinya melekat masalah yang ingin diteliti dan menjadi tempat diperolehnya data dalam penelitian akan menjadi subjek penelitian.

Subjek penelitian jika berbentuk orang ada yang disebut dengan responden dan ada pula yang disebut dengan informan (Suharsimi & Arikunto, 2013). Sebenarnya, keduanya pada dasarnya adalah subjek penelitian. Hanya saja, istilah responden banyak digunakan untuk penelitian kuantitatif sementara istilah informan digunakan secara khusus pada penelitian kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah “orang dalam” pada latar penelitian yang menjadi sumber informasi. Subjek penelitian juga dimaknai sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Untuk menentukan siapa yang dipilih menjadi subjek penelitian, penelitian kualitatif menggunakan kriteria berikut: (1) mereka sudah cukup lama dan intensif menyatu dalam kegiatan atau bidang yang menjadi kajian penelitian; (2) mereka terlibat penuh dalam bidang atau kegiatan tersebut; dan (3) mereka memiliki cukup waktu untuk dimintai informasi (Basrowi & Suwandi, 2008).

Adapun subjek penelitian yang akan penulis wawancarai dalam penelitian ini adalah :

NO	NAMA	JABATAN
1	Herman	Ketua adat
2	Rotes	Tokoh adat
3	Ade Zetra	Tokoh adat
4	Rofiq Mitra, S.Pd	Tokoh Agama
5	Nasrul	Tokoh Agama
6	Al Fikri, A.Md	Tokoh Masyarakat
7	Mitra, SE	Tokoh Pemuda
8	Hetti Yantri	Anak Almarhum

Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang akan digunakan penulis yaitu sumber data primer dan data sekunder yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah data yang diperoleh dari tokoh adat dan tokoh agama di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak.

b. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu sumber yang dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok, baik yang berasal dari manusia atau benda seperti majalah, buku, koran dll (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini sumber data sekunder adalah tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan anak almarhum serta dokumen-

dokumen resmi seperti arsip Desa Siulak Panjang, hasil penelitian dan data-data lain yang masih berkenaan dengan judul skripsi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2015). Pada dasarnya kegunaan data (setelah diolah dan dianalisis) ialah sebagai dasar yang objektif didalam proses pembuatan keputusan-keputusan/kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam rangka untuk memecahkan persoalan oleh pengambil keputusan (Situmorang, 2010).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga teknik penelitian, diantaranya :

1. Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Menurut (Sugiyono, 2015) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan

observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Menurut (Yusuf, 2014) kunci keberhasilan dari observasi sebagai teknik dalam pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh peneliti itu sendiri, karena peneliti melihat dan mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian peneliti menyimpulkan dari apa yang diamati. Peneliti yang memberi makna tentang apa yang diamatinya dalam realitas dan dalam konteks yang alami, ialah yang bertanya dan juga melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang ditelitinya.

2. Wawancara

Wawancara menjadi salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara merupakan komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi dari informan yang terkait (Yusuf, 2014). Wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung atau bertanya secara langsung mengenai suatu objek yang diteliti. Wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara bebas terpimpin. Menurut (Suharsimi & Arikunto, 2013) Wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Pertanyaan akan berkembang pada saat melakukan wawancara.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian.

3. Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2015) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang sudah ada. Tetapi tidak semua dokumen memilih tingkat kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto bisa saja dibuat untuk kepentingan tertentu.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014).

E. Instrumen Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2015) menyatakan bahwa instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti. Secara lebih detail (Suharsimi & Arikunto, 2013) menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Senada dengan pendapat tersebut, (Riduwan, 2013) berpendapat bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu peneliti dalam pengumpulan data, mutu instrumen akan menentukan mutu data yang dikumpulkan, sehingga tepatlah dikatakan bahwa hubungan instrumen dengan data adalah sebagai jantungnya penelitian yang saling terkait.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian agar data lebih mudah diolah dan menghasilkan penelitian yang berkualitas. Data yang telah terkumpul dengan menggunakan instrumen akan dideskripsikan, dilampirkan atau digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam suatu penelitian.

Instrumen memiliki peranan penting di dalam penelitian (Sukardi, 2013) menyatakan bahwa fungsi dari instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sedang mengumpulkan informasi lapangan. Menurutnya, pembuatan instrument dalam

penelitian kuantitatif merupakan bagian dari kegiatan yang harus dibuat secara intensif sebelum peneliti memasuki lapangan atau sebagai kelengkapan skripsi. Berbeda dengan penelitian kualitatif, pada penelitian kualitatif instrumen penelitian dapat dibuat ketika penelitian berlangsung agar sesuai dengan penelitian di lapangan.

Dalam hal ini instrumen penelitian yang akan penulis gunakan adalah alat perekam. Yaitu untuk merekam segala aktivitas penulis dalam melakukan penelitian ini, baik dalam mewawancarai tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat maupun tokoh pemuda.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama peneliti mengadakan penelitian di lapangan, sampai dengan pelaporan hasil penelitian. Analisis data dimulai sejak peneliti menentukan fokus penelitian sampai dengan pembuatan laporan penelitian selesai. Jadi teknik analisis data dilaksanakan sejak merencanakan penelitian sampai penelitian selesai.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang

akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2015).

Bogdan & Biklen mengatakan teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerjadengan data, mengorganisasikan data,memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2000).

Teknik analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan tiga prosedur perolehan data sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak.Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2015).

2. Penyajian Data/*Display*

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, flowchart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2015).

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut (Sugiyono, 2015) kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan

dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

G. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2000).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Kredibilitas (*credibility*)

Kredibilitas merupakan kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Artinya, hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan dari responden sebagai informan (Nasution, 1988). Dalam hal ini ada beberapa cara yang dilakukan, diantaranya adalah:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Memperpanjang keikutsertaan dalam pengumpulan data di lapangan sangat diperlukan. Hal ini mengingat dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama penelitian. Dengan semakin lamanya peneliti terlibat dalam pengumpulan data, akan semakin memungkinkan meningkatnya derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

Dengan menambah waktu pengamatan dilapangan berarti kegiatan peneliti akan bertambah, seperti melakukan wawancara pada semua narasumber baik lama atau baru untuk memperoleh informasi yang baru. Hal ini menyebabkan hubungan yang terjadi semakin akrab (tanpa ada jarak) makin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada lagi informasi yang ditutup-tutupi (Rokhmat Subagiyo, 2017).

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Dengan kata lain bahwa ketekunan pengamatan adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan

peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2015).

Dalam hal ini, peneliti berusaha mempelajari dan menelaah setiap data yang diperoleh secara rinci dan teliti, sehingga bisa fokus pada suatu titik permasalahan. Dalam rangka meningkatkan ketekunan pengamatan, maka peneliti membaca referensi maupun hasil-hasil penelitian ataupun dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan penelitian.

c. Triangulasi

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan menggunakan sumber lainnya (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini, penulis membandingkan data yang diperoleh dari observasi dengan hasil wawancara beberapa tokoh dalam rangka membantu peneliti dalam meningkatkan derajat kepercayaan data yang diperoleh.

d. Kecukupan Referensi

Kecukupan referensi di sini artinya adanya data pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan di lapangan. Sebagai contoh, hasil wawancara perlu didukung dengan rekaman

hasil wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto foto (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat-alat bantu perekam data dan pengambilan foto-foto dokumentasi melalui handphone, penggunaan alat bantu ini juga bertujuan untuk mendukung kredibilitas data yang ditemukan di lapangan.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Pelaksanaan Tradisi Pembagian *Panyanda*

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak telah ditemukan pelaksanaan tradisi pembagian *panyanda*. Adapun pelaksanaan penerapan penelitian ini untuk mendapatkan data dari berbagai informasi yang benar, tepat dan terpercaya sebagai tujuan penelitian. Peneliti membatasi informan penelitian diantaranya ketua adat, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan anak almarhum. Sebelum tradisi pembagian *panyanda* dilaksanakan, tentunya ada beberapa syarat yang harus dilakukan terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara pada Ketua Adat Desa Siulak Panjang, yakni Bapak Herman, beliau mengatakan:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

“Syarat untuk magi *panyanda* kak Desa Siulak Panjang dengan pertamo, mamak/datung harus lah sudah melaksanakan kurban paling idak sekali. Kalu seandai sebelum meninggal mamak/datung sakit parah, mako wajib panakan untuk ngurus dan ngubat mamak sampai sihat/meninggal. Dan kalu seandai mamak/datung meninggal, mako panakan jugo yang harus mengurus jenazah mamak dari mandikah sampai ngubukah. Karno ini lah dikato dalam pepatah adat "Mati Mamak Bugalang Punakan, Mati Punakan Bagalang Paman"

“Adapun syarat untuk melaksanakan pembagian *panyanda* adalah mamak/datung haruslah telah melaksanakan ibadah kurban minimal satu kali. Jikalau sebelum meninggal seorang Mamak mengalami sakit parah, maka kewajiban para

keponakannya untuk mengurus dan mengobatinya sampai sembuh/meninggal dunia. Dan jika seorang mamak meninggal dunia, maka yang mengurus jenazah si mamak tersebut juga keponakan-keponakannya yang masih hidup, mulai dari memandikan, mengkafani, mensholatkan sampai menguburkan. Dimana ini adalah bentuk dari pelaksanaan pepatah adat yang mengatakan "Mati Mamak Bugalang Punakan, Mati Punakan Bagalang Paman"

Selanjutnya Bapak Ade Zetra selaku Tokoh Adat Desa Siulak

Panjang dalam sebuah wawancara beliau mengatakan:

“Pado malam ketiga setelah kematian mamak/datung, mako anak almarhum mamak/datung mengundang keponakan mamak/datung untuk bkumpu umah almarhum mamak/datung ini. Ini disebut dengan “Manggin Panakan”. Acara manggin panakan ini dilakukah sudah sembahyang isya, karno di Siulak Panjang agi uhang ngerjokah ahi panuhun yang mano pelaksanaan ahi panuhun ini yaitu sembahyang maghrib, maco yasin, tahlil, dzikir, dan doa kemudian sembahyang isya dan ditutup dengan knuhi. Ini dikerjokah selamo tujuh ahi. Sudah knuhi, mako tibolah panakan pado malam itu, dan ditengah sihih sebuku dengan uang sebanyak Rp. 150 hitungan uang bahun Rp. 150.000 uang minin nak anak mamak/datung. Mako situ anak almarhum mamak/datung ini nyampaikah hajat kepada rombongan panakan ngan hadir kalu almarhum mamak/datung nak disuda, dan uang ini sebagai genti ukok/sihih untuk nyampaikah pado panakan ngan lain mak tibo pado ahi “Naek Tanah” ahi nuju ahi. Kalo bahun sebelum magi panyanda, panakan itu pgi uhang pgi nalak cimedak, kayu atau buluh untuk blemang untuk puluk kawo nujuh ahi. Tapi minin jarang uhang lakukah.

“Dimalam ketiga dari kematian mamak/datung, anak dari almarhum akan mengundang para keponakan mamak/datung untuk berkumpul dirumah almarhum. Hal ini disebut dengan istilah "Manggin Panakan". Acara manggin panakan ini dilakukan setelah sholat isya berjama'ah, karena di Siulak Panjang masih melakukan ahi panuhun yang mana melakukan sholat maghrib, membaca surat yasin, tahlil, dzikir, dan doa kemudian dilanjutkan dengan sholat isya berjama'ah dan ditutup dengan sedekah makanan. Ini dilakukan selama tujuh hari dirumah almarhum. Dan pada hari ketiga diadakan kenduri nigo ahi.

Setelah kenduri selesai maka duduklah para mamak/pemegang sko dirumah itu dengan para keponakan yang hadir pada malam itu. Disini tuan rumah akan menyetengahkan Sirih Sebuku (beras didalam piring sebanyak satu kaleng susu indomilk, dan alat sirih lengkap) yang diisi uang sejumlah Rp. 150 hitungan uang lama Rp. 150.000 hitungan uang sekarang lalu disampaikanlah hajat oleh Teganai/Ninik Mamak kepada rombongan keponakan almarhum bahwa Mamak/Datung mereka akan di "sudahkan"/usai berselesai, dan uang tersebut adalah pengganti rokok/sirih untuk menyampaikan kepada keponakan yang lain agar hadir pada hari "Naek Tanah" yaitu hari ketujuh dari kepergian almarhum. Kalau zaman dahulu para keponakan akan bergotong royong untuk mencari Nangka, atau menjemput Buluh Telang untuk berlemang dan menjemput kayu bakar persiapan acara tujuh hari/penerimaan panyanda tapi sekarang jarang dilakukan."

Adapun penjelasan lainnya juga dijelaskan oleh Bapak Rotes selaku Tokoh Adat Desa Siulak Panjang dalam sebuah wawancara beliau mengatakan:

"Ahi nuju ahi, mako bkumpulah panakan umah almarhum mamak/datung same mao batu pipih. Ngan bjantan pgi naek tanah kak kubu almarhum, mamak/datung, ngan batino masak nasi ngan gulai lumah. Pado waktu naek tanah kadang ado ugo uhang langsung nyimin kubu, itu tergantung pado permintaan anak almarhum mamak/datung. Setelah naek tanah mako dibacolah surat yasin, tahlil, dzikir dan doa untuk almarhum mamak/datung tgen. Sebelum lahi, mako anak almarhum ngluakah uang sebanyak Rp. 150 hitungan uang bahun Rp. 150.000 uang minin untuk dibagikah kepado panakan ngan tibo kak kubu. Uang ini disebut dengan "Ayam Palaha Batu". Ayam palaha batu ini istilah untuk batu ngan dibao nak panakan kak kubu untuk ninggikah kubu mamak nyoh sebelum magi panyanda.

"Dihari ketujuh, para keponakan akan datang kerumah almarhum Mamak/Datung seraya membawa batu pipih untuk diletakkan diatas kuburan Mamak/datung mereka. Setelah sampai dikuburan para keponakan mengadakan Naek Tanah. Dan ada juga keluarga yang langsung menyuruh para keponakan untuk menyemen kuburan si

mamak/datung tersebut. Seterusnya dibacakanlah surat yasin, tahlil, dzikir, sholawat, dan do'a untuk Mamak/Datung yang meninggal. Terakhir, tuan rumah akan mengeluarkan uang sebanyak Rp. 150 hitungan uang lama Rp. 150.000 hitungan uang sekarang untuk dibagikan kepada para keponakan yang hadir dikuburan baik itu keponakan yang laki-laki maupun keponakan yang perempuan. Sedangkan keponakan yang perempuan yang memasak nasi dan gulai dirumah almarhum akan dibagikan belakangan. Uang ini disebut dengan istilah Ayam palaha Batu. Ayam Palaha Batu ialah istilah untuk batu yang dibawa keponakanke kuburan Mamak/datungnya untuk meninggikan kuburan, sebelum panyanda dibayarkan.”

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasanya sebelum Pembagian *Panyanda* dilaksanakan haruslah sudah memenuhi syarat-syaratnya terlebih dahulu. Adapun syarat-syarat untuk melaksanakan tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak yaitu: 1) Paman telah melaksanakan Ibadah Kurban, minimal 1 kali, 2) Mengumpulkan para keponakan pada malam ketiga setelah kematian mamak/datung yang disebut dengan istilah “*Manggin Panakan*” dan mengeluarkan uang Rp. Rp. 150.000 yang mana uang tersebut disebut dengan istilah uang *Kain Pemakai Petang*. 3) Menaikkan tanah kuburan paman/datung yang diiringi dengan membaca surat yasin, tahlil, dzikir, sholawat, dan do'a. Kemudian keluarga mengeluarkan uang sebanyak Rp. 150.000 uang tersebut disebut dengan istilah uang *Ayam Palaha Batu*. Setelah semua syarat-syarat tersebut diselesaikan, barulah Pembagian *Panyanda* bisa dilaksanakan.

Disamping syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum tradisi pembagian *panyanda* ini dilakukan, agar nanti dalam pelaksanaannya berjalan dengan baik dan lancar tentunya terdapat pihak-pihak yang harus dilibatkan dalam pelaksanaan tradisi pembagian *panyanda* ini.

Berdasarkan hasil wawancara pada Tokoh Adat Desa Siulak Panjang, yakni Bapak Rotes, beliau mengatakan :

“Karno ini masalah adat, mako peran mamaklah ngan sangat dibutuhkan. Karno uhang itu ngan tau silsilah keluarga, sapo bae panakan ngan berhak nimo panyanda. Itu baru panakan ngan anak almarhum mamak/datung ngan ngluakah panyanda ini.”

“Dalam tradisi ini peran mamak dari pihak almarhum (paman dari anak-anak almarhum dan pemegang/pemangku gelar adat (pemakai sko) dari dalam keluarga almarhum sangat dibutuhkan. Karena ini merupakan tradisi adat, maka peran orang-orang tersebutlah yang sangat dibutuhkan. Karena merekalah yang mengetahui silsilah keluarga yang bisa menerima panyanda. Baru para keponakan yang menerima panyanda dan juga anak-anak almarhum yang mengeluarkan panyanda ini.

Hal serupa juga di sampaikan oleh Hetty Yantri selaku Anak Almarhum yang baru saja melaksanakan tradisi Pembagian *Panyanda*, dalam sebuah wawancara beliau mengatakan:

“Sebelum kami ngluakah panyanda, ahi nigo ahi dulu kami ngundang mamak kami baik ngn makai sko baik ngan idak, itu baru ngundang panakan baik ngan jauh baik ngan parak untuk nyampaikah kalu uhangtuo kami ini nak kami suda”

“Sebelum kami mengeluarkan panyanda, kami terlebih dahulu mengundang mamak-mamak kami yang masih hidup, baik yang memakai sko maupun yang tidak memakai

ske dalam acara manggin panakan pada hari ketiga setelah kematian orang tua kami. Kemudian kami mengundang para keponakan orang tua kami baik itu yang jauh maupun yang dekat untuk memberitahukan kepada mereka bahwasanya orang tua kami ini akan di sudahkan (pembagian panyanda).”

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasanya yang terlibat dalam tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak diantaranya adalah : 1) Mamak dari pihak almarhum (paman dari anak-anak almarhum), 2) Pemegang/Pemangku gelar adat (pemakai ske) dari dalam keluarga almarhum, 3) Keponakan almarhum, 4) Anak-Anak almarhum.

Setelah semua syarat telah dilaksanakan dan semua pihak sudah dilibatkan, barulah pelaksanaan tradisi pembagian *panyanda* bisa dilaksanakan. Yang namanya tradisi tentunya memiliki rangkaian acaranya masing-masing, begitu juga yang terdapat dalam tradisi pembagian *panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak ini.

Berdasarkan hasil wawancara pada Ketua Adat Desa Siulak Panjang, yakni Bapak Herman, beliau mengatakan :

“Pado ahi nuju ahi, pagi-pagi panakan ngan jauh panakan ngan parak tibolah diumah almarhum mamak/datung same mao batu pipih. Ngan bajantan pgi naek tanah kak kubu ngan batino tinggan lumah untuk masak nasi ngan gulai. Kalu bahun ado uhang mna lemang tapi minin jarang. Ketiko ngan bajantan balik jak ateh kubu, mako nasi ngan gulai lah dihidang nak panakan batino. Mako dilaksanakanlah knuhi pado waktu itu. sebelum knuhi, dibacolah tahlil, dzikir, sholawat dan do’a untuk almarhum

mamak/datung. Sudah knuhi, mako disitulah panyanda lah bisa dibagikan yang mano caro magi lah diatur secaro adat. Di Siulak panjang, ngan pertamo ngan harus diklua nak anak almarhum yaitu disebut dengan *Batang Panyanda* berupo uangRp. 700 hitungan uang bahun Rp. 700.000 uang minin kalu dengan meninggal itu mamak. kalu ngan meninggal itu datang, beda pulo uang nyoh yaitu Rp. 600 hitungan uang bahun Rp. 600.000 uang minin. Ngan kaduo, disebut dengan *Bingkou Kapalok* berupo uang sebanyak Rp. 500 hitungan uangbahun Rp. 500.000 uang minin. Dan yang ketigo, *Pinggane Mangkuk* berupo uang Rp. 500 hitungan uang bahun Rp. 500.000 uang minin. Mako dari keseluruhan uang itulah nantik dibagikah secaro merata kepado rombongan panakan ngan tibo pado waktu itu.”

“Dihari ketujuh, pagi-pagi para keponakan almarhum baik itu yang dekat maupun yang jauh akan datang kerumah almarhum Mamak/Datung untuk melakukan naek tanah seraya membawa batu pipih untuk diletakkan diatas kuburan Mamak/datung mereka, yang laki-laki berangkat kekuburan sedangkan keponakanyang perempuan akan bergotong royong dirumah untuk memasak nasi dan gulai, dulu termasuk lemag tapi sekarang sudah jarang. Kemudian setelah pulang dari kuburan maka nasi dan gulai sudah dihidangkan oleh keponakan yang perempuan, maka dilaksanakanlah kenduri bersama yang didahului dengan pembacaan tahlil, dzikir, sholawat, dan do’a untuk Mamak/Datung yang meninggal. Setelah selesai kenduri bersama, maka disinilah panyanda dibagikan yang pembagiannya sudah diatur secara adat. Di Siulak Panjang, yang pertama yang harus dikeluarkan oleh anak almarhum adalah dikenal dengan istilah *Batang Panyanda* berupa uang Rp. 700 hitungan uang lama Rp. 700.000 hitungan uang sekarang untuk almarhum (laki-laki), sedangkan untuk almarhumah (perempuan) dengan uang sejumlah Rp. 600 hitungan uang lama Rp. 600.000 hitungan uang sekarang Kemudian *Bingkou Kapalok* dengan uang Rp. 500 hitungan uang lama Rp. 500.000 hitungan uang sekarang dan *Pinggane Mangkuk* berupa uang Rp. 500 hitungan uang lama Rp. 500.000 hitungan uang sekarang. Yang mana keseluruhan uang tersebut dibagi rata kepada para keponakan yang hadir pada waktu itu, sedikit sama sedikit banyak sama banyak tanpa dilebihi dan dikurangi.”

Hal serupa juga di sampaikan oleh Ade Zetra selaku Tokoh Adat Desa Siulak Panjang dalam sebuah wawancara beliau mengatakan :

“Setiap desa biasanya lain-lain caro uhang magi panyanda. Contohnya bae di Kecamatan Siulak Mukai ado uhang ngluakah uang ngan uhang sebut dengan *Breh Atah* yaitu sebanyak Rp.500 hitungan uang bahun Rp. 500.000 uang minin. Uang ini khusus uhang magih kepada panakan kontan atau panakan ngan melakukah “cuci ke dalam” waktu mandikah almarhum mamak/datung. Sedangkan Siulak Panjang dakdo uang breh atah ini, dengan ado *Batang Panyanda* Rp. 700.000 untuk almarhum mamak, Rp. 600.000 untuk almarhum datung, *Bingkou Kapalok* Rp. 500.000 dan *Pinggian Mangkuk* Rp. 500.000”

“Setiap desa biasanya memiliki perbedaan dalam pembagian panyanda ini. Contohnya di Kecamatan Siulak Mukai ada uang *Breh atah* berupa uang Rp. 500 hitungan uang lama, Rp. 500.000 hitungan uang sekarang, *Breh atah* diberikan hanya untuk keponakan yang melakukah “cuci ke dalam,” (membersihkan kotoran dari dalam tubuh jenazah) saat memandikan. Akan tetapi di Desa Siulak Panjang hanya berlaku batang panyanda Rp. 700.000 untuk almarhum laki-laki, sedangkan almarhumah perempuan Rp. 600.000, *Bingkou Kapalok* dengan uang Rp. 500.000 dan pinggan mangkuk Rp. 500.000.”

Kemudian wawancara yang dilakukan terhadap Saudara Mitra, SE selaku Tokoh Pemuda Desa Siulak Panjang. Dalam kesempatan ini bapak Mitra, SE memaparkan bahwasannya :

“Pado waktu nimo panyanda, ngan kami dapat tergantung pado uang panyanda ngan kami tetapah antaro panakan, mamak ngan anak almarhum. Kadang ajin kami nimo Rp. 15.000 suhang, Rp. 10.000 suhang dan ajin ugo kami nimo Rp. 5000 suhang. Itu tergantung pado banyak panakan ngan tibo pado waktu itu, banyak ngan pgi cik kami nimo cik dengan pgi banyak kami nimo.”

“Saat penerimaan panyanda, yang kami dapatkan tergantung pada banyaknya uang panyanda yang ditetapkan antara keponakan, mamak dan anak almarhum. Kadang-kadang kami mendapatkan 15.000/orang, 10.000/orang dan bahkan pernah 5000/orang, itu tergantung pada banyaknya para keponakan yang hadir pada hari itu. Semakin banyak yang hadir maka semakin sedikit yang kami dapatkan begitu juga sebaliknya.”

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasanya ada beberapa rangkaian acara dalam tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang, diantaranya : Pagi hari para keponakan datang kerumah almarhum. Yang laki-laki ke kuburan almarhum mamak/datung untuk naek tanah sedangkan yang perempuan memasak nasi dan gulai. Kemudian sebelum *panyanda* dibagikan para keponakan mengadakan kenduri bersama yang didahului dengan pembacaan tahlil, dzikir, sholawat, dan do'a untuk mamak/datung yang meninggal. Setelah selesai kenduri bersama, barulah *Panyanda* dibagikan dengan rincian : 1) Uang *Batang Panyanda* Rp. 700.000 untuk almarhum laki-laki, sedangkan almarhumah perempuan Rp. 600.000, *Bingkou Kapalok* dengan uang Rp. 500.000 dan *Pinggian Mangkuk* dengan uang Rp. 500.000. Kemudian dari keseluruhan uang tersebut dibagikan secara rata kepada para keponakan yang hadir pada hari itu.

Tujuan dari pelaksanaan tradisi pembagian *panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak ini adalah untuk meningkatkan tali silaturahmi kekeluargaan antara keluarga paman

dan keponakan yang telah bertebaran dan jarang bertemu. Agar mereka tahu, bahwa si A adalah keluarga mereka. Ketika seluruh kerabat keluarga berkumpul ditempat yang sama tentunya terdapat perasaan dan suasana yang berbeda yang dirasakan, maka dengan itulah rasa keharmonisan kekeluargaan kembali terjalin erat.

Berdasarkan hasil wawancara pada Tokoh Masyarakat Desa Siulak Panjang, yakni Bapak AlFikri, A.Md, beliau mengatakan :

“Pado waktu magi panyanda, situ kito ngimak keluarga besar ngumpu. Manen idak, panakan ngan jauh ngan parak bkumpu pado waktu itu. dengan bajantan pgi galo-galo ateh kubu dengan btino gotong royong galo-galo masak nasi ngan gulai. Pukoknyoh apo bae gawe uhang ahi itu uhang kerjokah secaro busamo-samo. Yang ati wak ngima keluarga bkumpu niktun, teraso nian keharmonisan keluarga. Saat dengan bajantan lah balik jak ate kubu, mako ngumpu galo-galo di suah umah untuk knuhi, disinilah uhang ngan tibo pado waktu itu tau dikeluarga ngan idak uhang tau selamo ini, mamak tau dipanakan panakan tau dimamak. Dengan itu, mako tali silaturahmi antaro satu samo lain semakin erat. Tali silaturahmi inilah ngan harus dipegang teguh antaro anak-anak almarhum dengan panakan almarhum walaupun mamak/datung lah meninggal.”

“Saat pembagian panyanda pada hari ketujuh, disitulah para keponakan almarhum berkumpul dirumah almarhum baik itu keluarga yang dekat maupun yang jauh. Keponakan yang laki-laki akan berangkat kekuburan untuk naek tanah sedangkan yang perempuan pagi-pagi sudah datang untuk bergotong royong memasak nasi dan gulai, ada yang mengupas bawang, kentang, Nangka/cimedak dll. Pokoknya apapun dikerjakan secara bersama-sama. Sangat senang melihat seluruh keluarga almarhum berkumpul, sangat terasa keharmonisan keluarga disana. Setelah keponakan yang laki-laki pulang dari kuburan almarhum dan keponakan yang perempuan sudah menghidangkan nasi dan gulai, maka berkumpullah mereka untuk acara kenduri bersama. Disaat inilah anak-anak dari almarhum akan

mengetahui keponakan-keponakan dari orangtuanya, para keponakan yang jauh dan yang dekat datang kerumah almarhum dengan meninggalkan kesibukan mereka masing-masing. Dan yang hadir pada hari tersebut itulah keluarga dari orangtua/anak-anak almarhum. Dengan diketahuinya keluarga dekat ataupun keluarga jauh maka disitulah tali silaturahmi semakin erat antara satu sama lain, yang selama ini tidak mengetahui itu keluarganya, dengan adanya acara tradisi ini maka mereka akan mengetahui. Tali silaturahmi inilah yang harus dipegang teguh antara anak-anak almarhum dengan keponakan almarhum walaupun mamak/datung telah meninggal.”

Hal serupa juga di sampaikan oleh Ibuk Hetty Yantri selaku

Anak Almarhum dalam sebuah wawancara beliau mengatakan:

“Bucampu raso sedih dengan senang sini. Sedihnyoh kami kaileng uhangtuo kami yang kami ksayang. Senangnyoh, kami bisa bkumpu dengan para panakan uhangtuo kami yang selamo ini idak kami tau termasuk keluarga kami. Mulai dari kematian uhangtuo kami banyak dengan samo nguruskah. Malam pertama dirami nyoh umah kami, dihibur kami. Ahi katigo, samo-samo gotong royong masak nasi ngan gulai untuk nigo ahi. 2 ahi sebelum magi panyanda, ngan bajantan ado ngan sempat nalak kayu, cimedak untuk masak gulai, nujuh ahi nitun pulo. Teraso nian suasana keluarga, apo bae dilakukah busamo-samo. Jadi itu menjadi penghibur bagi kami sekeluarga setelah kami ditinggan nak uhangtuo kami.”

“Ada rasa sedih dan senang disini. Sedihnya, kami kehilangan orangtua yang kami sayangi. Senangnya, kami bisa berkumpul dengan para keponakan orangtua kami yang mana mereka adalah keluarga kami, yang selama ini kami tidak mengetahui mereka termasuk keluarga kami. Mulai dari kematian orangtua kami banyak yang ikut mengurus jenazah orangtua kami. Malam pertama, mereka meramaikan rumah kami, menghibur kami. Hari ketiga, keponakan yang dekat bergotong royong memasak nasi dan gulai untuk acara kenduri nigo ahi. 2 hari sebelum pembagian panyanda, keponakan yang laki-laki ada yang menyempatkan diri untuk ikut mencari kayu bakar, mencari angka/cimedak untuk masak gulai. Dan pada hari ketujuh sebelum pembagian panyanda, pagi-pagi mereka sudah datang kerumah kami untuk bersama-sama memasak nasi

dan gulai. Sangat terasa suasana kekeluargaan disini, apapun dilakukan secara bersama-sama, itu menjadi penghibur bagi kami sekeluarga setelah kematian orang tua kami.”

Kemudian wawancara yang dilakukan terhadap saudara Mitra, SE selaku Tokoh Pemuda Desa Siulak Panjang. Dalam kesempatan ini memaparkan bahwasanya :

“Pado ahi itu, kami bkumpu umah almarhum mamak/datung kami, panakan ngan jauh panakan ngan parak tibo galo-galo. Kami ngan bajantan, 2 ahi sebelum magi panyanda kami nalak kayu alem imbo, nalak cimedak untuk panakan batino masak gulai. Nujuh ahi, kami ngan bajantan pgi kate kubu almarhum mamak/datung kami, sedangkan ngan batino tinggan lumah untuk masak nasi ngan gulai. Lah balik jak ate kubu nantik-nantik hidangan, kami nguta-nguta dengan kanti-kanti karno jarang basuo. Sinilah kami bisa bakumpu, apolah uang panyanda ngan kami terimo, palingan Rp. 5000, Rp 10.000 atau Rp 15.000 idak uang itu ngan kami harapkah, tapi perkumpulan ini ngan mao kami tibo pado waktu itu.”

“Pada hari itu, kami berkumpul dirumah almarhum mamak/datung kami, keponakan yang jauh keponakan yang dekat semuanya datang kerumah almarhum mamak/datung kami. Kami yang laki-laki 2 hari sebelum pembagian panyanda kami mencari kayu bakar dihutan, mencari cimedak/nangka untuk memasak gulai. Dihari ketujuh kami yang laki-laki datang kekuburan mamak/datung kami untuk naek tanah, sedangkan yang perempuan bersama-sama memasak nasi dan gulai. Setelah selesai dikuburan kami berkumpul dirumah almarhum mamak/datung. Disana sambil menunggu makanan dihidangkan, kami mengobrol, berbagi cerita, canda tawa dengan teman-teman kami yang jauh yang jarang bertemu, yang perempuan juga memasak gulai sambil bercerita. Karena inilah kesempatan bagi kami untuk berkumpul, jarang sekali momen seperti ini dilakukan. Apalah uang panyanda yang kami terima, palingan 5000, 10.000 atau 15.000. Tapi momen inilah yang membuat kami mau datang pada hari itu.”

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasanya suasana saat acara tradisi pembagian *panyanda* ini berlangsung damai, senang, seluruh keponakan yang hadir merasakan keharmonisan kekeluargaan. Bagaimana tidak, keponakan yang jauh dan keponakan yang dekat semuanya berkumpul dirumah almarhum mamak/datung mereka. Mereka bisa berbagi cerita, canda tawa, karena sudah lama tidak pernah bersua karena halangan jarak. Momen seperti inilah mereka bisa berkumpul dengan keluarga mereka yang jauh. Dengan adanya pembagian *panyanda* ini, tali silaturahmi diantara mereka akan semakin kuat, dan mengetahui para kerabat mereka yang jauh maupun yang dekat.

2. Nilai Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pembagian *Panyanda*

Nilai-nilai pendidikan Islam yaitu ketentuan yang terdiri dari norma, cara pandang, serta aturan yang terdapat dalam pendidikan Islam dan senantiasa bersangkutan dengan akidah, syariah, ibadah, serta akhlak. Sehingga dapat diasumsikan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan karakteristik khusus, sifat yang tertanam yang mencakup aturan serta sudut pandang Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi pembagian *panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaan pembagian *panyanda*. Dari hasil wawancara dengan

informan di Desa Siulak Panjang, tradisi pembagian *panyanda* ini terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya, yakni yang pertama adalah nilai aqidah/kepercayaan kepada Allah.

Berdasarkan hasil wawancara pada Tokoh Agama Siulak Panjang, yakni Bapak Rofiq Mitra, S.Pd, beliau mengatakan:

“Aqidah atau keyakinan itu kan raso pcyo kito sebagai hamba Allah kalu Allah itu ado, idak pernah lupu dengan Allah dalam keadaan apopun. Termasuk jugo dalam pembagian panyanda ini, aqidah atau keyakinan itu ditunjukkan dengan idak ajinninggankah maco dzikir, tahlil, dan do’a secaro busamo-samo sebelum acara pembagian panyanda dilaksanakah. Baik ahi panuhun, nigo ahi, nuju ahi pembacaan dzikir, tahlil, dan do’a ini idak pernah ditinggalkah. Ini menunjukkan apo bae yang akan dilakukan harus mengingat Allah, mintak dan mohon kepada Allah supaya apo bae ngan dikerjokah bjalan dengan baik.”

“Aqidah atau keyakinan itu kan kepercayaan seorang hamba kepada Allah, tidak pernah melupakan Allah dalam keadaan apapun. Termasuk juga dalam tradisi ini, Dalam tradisi ini aqidah atau keyakinan itu ditunjukkan dengan tidak pernah ditinggalkannya pembacaan dzikir, tahlil, dan do’a secara bersama-sama sebelum acara pembagian panyanda dilaksanakan. Setelah kematian atau disebut dengan ahi panuhun, nigo ahi, tujuh hari pembacaan dzikir, tahlil, dan do’a ini tidak pernah ditinggalkan. Ini menunjukkan bahwa apapun yang akan dilakukan haruslah mengingat allah, meminta dan memohon kepadanya agar apapun yang dikerjakan agar berjalan dengan baik.”

Adapun penjelasan lainnya juga disampaikan oleh Bapak Nasrul selaku Tokoh Agama Desa Siulak Panjang dalam sebuah wawancara beliau mengatakan :

“Tradisi pembagian panyanda ini tradisi nuju ahi uhang mati, jadi pado waktu kito samo dalam tradisi ini, akan mengingatkan kito dengan mati. Manen idak cuboh, lah ado galo kito ngimik uhang nguruh uhang mati, mulai dari mandikah sampai ngubukah. Ahi katujuh pun disuhuh uhang pulo panakan lahi kak kubu mamak nyoh. Jadi kito pun akan tinam, kalu kito akan mati ugo.”

“Tradisi pembagian panyanda ini adalah tradisi kematian, yang mana tradisi ini akan mengingatkan kita kepada kematian. Bagaimana tidak, mulai dari pengurusan jenazah, memandikan sampai menguburkan sudah kita lihat semuanya. Dihari ketujuh pun para keponakan disuruh datang ke kuburan mamak. Jadi dengan itu akan menyadarkan kita kalau kita pun juga akan akan mengalami hal yang sama.”

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasanya Nilai Aqidah yang terdapat dalam tradisi pembagian *panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak adalah tidak pernah ditinggalkannya pembacaan dzikir, tahlil, dan do'a secara bersama-sama sebelum acara pembagian *panyanda* dilaksanakan. Karena itu merupakan salah satu bentuk ketauhidan seorang hamba kepada Allah SWT. Disamping itu, tradisi ini juga mengingatkan seseorang akan kematian, karena pada dasarnya pelaksanaan tradisi ini dilakukan pada 7 hari kematian. Dengan mengingat kematian akan meningkatkan ibadah dan ketauhidan seseorang kepada Allah SWT.

Disamping nilai aqidah/tauhid yang terdapat dalam tradisi pembagian *panyanda* ini, juga terdapat nilai ibadah didalam pelaksanaannya. Karena ibadah adalah representasi pengamalan ajaran dari aqidah Islamiyah. Nilai ibadah merupakan nilai perwujudan dari rasa keberimanan dan ketundukan seorang hamba kepada Allah SWT

yang dibuktikan dalam bentuk sikap dan perbuatan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dalam dimensi vertikal dan horizontal. Ibadah yang dimaksud bukan ibadah ritual saja tetapi ibadah yang dimaksud di sini adalah ibadah dalam artian umum. Ibadah umum yaitu segala amalan yang dizinkan oleh Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara pada Tokoh Agama Desa Siulak Panjang, yakni Bapak Nasrul beliau mengatakan:

“Panyanda ini dalam bentuk uang yang dikeluar nak anak almarhum. Yang mano uang itu diambil dari peninggalan uhangtuonyo. Kalu seandai uhangtuonyo dakdo ninggankah warisan, mako anak almarhumlah yang akan ngeluakah panyanda itu. Jadi uang panyanda yang dibagih kepada para panakan almarhum, diniatkah sedekah almarhum kepada para keponakannyo. Kalu uang panyanda diambil dari harta anak mamak/datung, mako diniatkah sedekah anak untuk uhangtuonyo yang meninggal melalui panyanda ini. Dan dalam agama kan jugo menganjurkah untuk bersedekah lulu kak keluarga sebelum sedekah ke uhang lain.

“Panyanda yang dikeluarkan oleh anak almarhum adalah dalam bentuk uang. Yang mana uang tersebut diambil dari peninggalan almarhum, kalau almarhum tidak meninggalkan warisan, maka anak almarhumlah yang akan mengeluarkan panyanda tersebut. Jadi uang panyanda yang diberikan kepada para keponakan almarhum diniatkan sedekah almarhum kepada para keponakannya. Kalau uang panyanda tersebut diambil dari harta anak mamak/datung maka diniatkan sedekah anak untuk orang tua yang meninggal melalui panyanda ini. Dan dalam agama kan jugo menganjurkan untuk bersedekah lebih mendahulukan kerabat keluarga sebelum orang lain.”

Hal serupa juga di sampaikan oleh Ibuk Hetty Yantri selaku

Anak Almarhum dalam sebuah wawancara beliau mengatakan:

“Iyo, panyanda ini kami niatkah sedekah untuk uhangtuo kami. Karno panakan uhangtuo kami lah payah ngurus jenazah

uhangtuo kami, dari mandikah, ngafan, sembahyang sampai ngubukah. Semoga dengan sedekah ini mbuh nyoh sampai amal nyoh kepada uhangtuo kami dan uhangtuo kami diringankah segalo beban yau.”

“Iya, panyanda ini kami niatkan sedekah untuk menolong orang tua kami. karena para keponakan orang tua kami ini sudah bersusah payah mengurus jenazah orang tua kami, dari memandikan, mengkafani, mensholatkan dan menguburkan. Semoga sedekah kami ini sampai kepada almarhum orang tua kami, dan semoga orangtua kami diringankan segala beban beliau.”

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasanya Nilai Ibadah yang terdapat dalam tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak adalah Sedekah. Karena *panyanda* itu berbentuk uang yang diberikan kepada para keponakan almarhum diniatkan sedekah almarhum kepada para keponakannya. Kalau uang panyanda tersebut diambil dari harta anak mamak/datung maka diniatkan sedekah anak untuk orang tua yang meninggal melalui *panyanda* ini.

Nilai pendidikan Islam selanjutnya yang terdapat dalam tradisi pembagian *panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak adalah nilai akhlak. Akhlak adalah baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Akhlak sebagai standar perilaku yang memungkinkan setiap orang untuk dapat hidup secara koperatif dalam suatu kelompok. Akhlak juga dapat mengacu pada sanksi-sanksi masyarakat terkait perilaku yang benar dan dapat diterima.

Berdasarkan hasil wawancara pada Tokoh Agama Desa Siulak Panjang, yakni Bapak Nasrul beliau mengatakan:

“Nilai akhlak yang ado pado tradisi pembagian panyanda ini yaitu menghargai dan menghormati satu samo lain. Panakan ngan tibo pado waktu itu tentulah banyak gawe ngan ditinggan. Jadi uhang ahi itu lebih mementingkan kepentingan busamo dari pado kepentingan pribadi. Disamping menghargai anak almarhum mamak/datung lah payah nganta sihah, panakan jugo menghormati para ninek mamak ngantibo pado ahi itu.”

“Nilai akhlak yang ada pada tradisi pembagian panyanda ini adalah menghargai dan menghormati satu sama lain. Para keponakan yang hadir pada hari itu tentu mereka mempunyai kesibukan masing-masing yang mereka tinggalkan, tapi mereka menyempatkan diri untuk hadir, buktinya pada hari itu banyak sekali yang hadir mungkin hanya beberapa orang yang tidak hadir. Ini membuktikan bahwasanya mereka mementingkan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi. Mereka menghargai anak-anak almarhum yang mengundang mereka dan mereka juga menghormati para ninek mamak yang juga turut hadir pada hari itu.”

Hal serupa juga di sampaikan oleh Saudara Mitra, SE selaku Tokoh Pemuda dalam sebuah wawancara beliau mengatakan:

“Tentulah kami usaho tibo, kmalun kami idak tibo. Selain anak almarhum mamak/datung lah payah nganta sihah, kami jugo kmalun di ninek mamak ngan tibo pado ahi itu, karno uhang itu dengan nguruskah kami nantik”

“Tentulah kami usahakan hadir pada hari itu, disamping memenuhi undangan dari anak-anak almarhum, kami juga menghormati para ninek mamak kami yang hadir. Tentunya ada rasa malu kalau kami tidak hadir. Karena merekalah yang nantinya akan mengurus kami.”

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasanya Nilai Akhlak yang terdapat dalam tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak adalah saling menghargai dan

menghormati sesama manusia. Terutama yang lebih tua, dalam hal ini yaitu para nenek mamak, karena menurut adat, merekalah yang nantinya akan mengurus urusan para keponakannya. Baik itu urusan yang baik maupun urusan dari permasalahan yang buruk.

Nilai pendidikan Islam yang terakhir yang terdapat dalam tradisi pembagian *panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak adalah nilai sosial kemasyarakatan. Yang namanya tradisi tentunya berasal dari adat istiadat ataupun kebiasaan masyarakat setempat yang merupakan sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi masyarakat, sehingga masyarakat tersebut melestarikannya.

Berdasarkan hasil wawancara pada Tokoh Masyarakat Desa Siulak Panjang, yakni Bapak Al Fikri, A.Md beliau mengatakan:

“Sbena nyoh tujuan panyanda itu untuk meningkatkan tali silaturahmi kekeluargaan antaro keluarga mamak dangan panakan, karno lah jarang busuo, imak uhang tau mano keluarga nyoh. Selain itu pulo, apo bae gawe pado waktu magi panyanda pasti uhang kerjokah secaro busamo-samo dengan gotong-royong. Jadi dengan itu, raso kekeluargaan diantaro uhang itu kembali tijalin erat.

“Tujuan dari panyanda ini adalah untuk meningkatkan tali silaturahmi kekeluargaan antara keluarga paman dan keponakan yang telah bertebaran dan jarang bertemu. Agar mereka tahu, bahwa si A adalah keluarga mereka. Selain itu, apapun yang mereka lakukan pada hari itu, pasti bersama-sama, dilakukan dengan gotong royong. Dan disitulah nanti kekeluargaan mereka kembali terjalin erat.”

Hal serupa juga di sampaikan oleh Saudara Mitra, SE selaku

Tokoh Pemuda dalam sebuah wawancara beliau mengatakan:

“Pado ahi itu, kami bkumpu dingan kanti-kanti. Apo bae ngan kami kerjokah kami lakukah secaro busamo-samo. Tentulah kebersamaan ini jauh lebih tinggi dari pado uang panyanda ngan kami terimo, palingan Rp. 5000, Rp. 10.000 atau Rp. 15.000. Tapi busuo dingan kanti-kanti dingan mna kami mbuh tibo pado ahi itu, karno situ kami bisa bakumpu dingan keluarga ngan jarang busuo.

“Pada acara itu, kami berkumpul dengan para keponakan yang hadir. Apapun pekerjaan kami lakukan bersama-sama dan gotong royong. Tentu saja nilai kebersamaan dan kekeluargaan ini jauh lebih tinggi dari nilai uang panyanda yang kami terima. Apalah uang panyanda yang kami terima, palingan 5000, 10.000 atau 15.000. Tapi momen inilah yang membuat kami mau datang pada hari itu, Karena inilah kesempatan bagi kami untuk berkumpul dengan keluarga kami yang jauh.”

Adapun penjelasan lainnya juga disampaikan oleh Bapak Rofiq Mitra, S.Pd selaku Tokoh Agama Desa Siulak Panjang dalam sebuah wawancara beliau mengatakan :

“Selain menyambung silaturahmi karno lah lamo idak busuo, tradisi ini jugo menumbuhkan raso kepedulian sosial antaro sesamo. Mako dalam pelaksanaan nyoh kalu mamak mati panakan ngan nguruhkah, panakan mati mamak ngan ngusunkah. Jadi sini terbentuklah raso peduli mamak ngan panakan, panakan ngan mamak.”

“Disamping menjalin silaturahmi, tradisi ini juga akan menumbuhkan rasa kepedulian sosial antara sesama. Maka dalam pelaksanaannya ketika mamak yang meninggal maka para keponakan yang mengurus jenazah mamak tersebut dan begitu juga sebaliknya. Jadi terbentuklah rasa kepeduliaan antara mamak dan keponakan.”

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasanya Nilai Sosial Kemasyarakatan yang terdapat dalam tradisi Pembagian

Panyanda di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak adalah menyambung tali silaturahmi, nilai kekeluargaan atau kebersamaan dan nilai gotong royong. Karena disinilah para keponakan almarhum berkumpul bersama anak-anak almarhum, dan semua pelaksanaan dalam tradisi ini dilakukan dengan gotong royong. Disamping itu, juga terdapat nilai kepedulian sosial didalamnya, buktinya ketika mamak meninggal dunia para keponakanlah yang mengurus mamak tersebut dan begitu juga sebaliknya. Maka terciptalah rasa kepedulian sosial diantara kedua belah pihak.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Tradisi Pembagian *Panyanda* Di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak

Tradisi pembagian *panyanda* merupakan tradisi adat yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Siulak Panjang. Tradisi ini dilakukan pada hari ketujuh setelah kematian mamak/datung. Tradisi ini merupakan pelaksanaan dari pepatah adat yang mengatakan “*Mati mamak bagalang punakan, mati punakan bagalang paman*” artinya apabila yang meninggal itu seorang paman atau datung (bibi), maka para keponakannya akan mengurus prosesi pemakamannya, mulai dari memandikan, mengkafani, mensholatkan sampai menguburkan dan begitu juga sebaliknya.

Tujuan dari *panyanda* ini adalah untuk meningkatkan tali silaturahmi kekeluargaan antara keluarga paman dan keponakan yang telah bertebaran dan jarang bertemu. Agar mereka tahu, bahwa si A adalah keluarga mereka.

Adapun pelaksanaan tradisi pembagian *panyanda* ini dilakukan dirumah almarhum mamak/datung pada hari ketujuh. Sebelum pembagian *panyanda* dilaksanakan, ada beberapa syarat yang harus dilakukan. Yang pertama, paman/datung yang meninggal harus sudah melaksanakan ibadah kurban minimal satu kali. Untuk penerima *Panyanda* ini adalah dari keturunan garis ibu (matrilinier), karena sistim kekeluargaan di Kabupaten Kerinci berdasarkan garis keturunan dari Pihak Ibu.

Yang kedua, mengumpulkan para keponakannya yang disebut dengan "*manggin panakan*". *Manggin panakan* ini dilakukan pada hari ketiga setelah kematian almarhum mamak/datung. Di malam ketiga dari kematian Mamak/Datung, anak dari almarhum akan mengundang para keponakan Mamak/Datung yang dilaksanakan sesudah acara sedekah makanan/kenduri *Nigo ahi*.

Disini anak almarhum akan mengetengahkan Sirih Sebuku (beras didalam piring sebanyak satu kaleng susu indomilk, dan alat sirih lengkap) yang diisi uang "*kain pemakai petang*" sejumlah Rp. 150.000. Lalu disampaikanlah hajat oleh Teganai/Ninik Mamak

kepada rombongan keponakan almarhum bahwa Mamak/Datung mereka akan di "sudahkan"/usai berselesai, dan uang tersebut adalah ganti uang transportasi untuk menyampaikan kepada keponakanyang lain agar hadir pada hari "*Naek Tanah*" yaitu hari ketujuh dari kepergian almarhum mamak/datung. Kalau zaman dahulu para keponakanakan bergotong royong untuk mencari nangka, atau menjemput buluh telang untuk berlemang dan menjemput kayu bakar persiapan acara njuh hari/penerimaan *panyanda*.

Dihari ketujuh, pagi-pagi para keponakan akan datang kerumah almarhum mamak/datung untuk *Naek Tanah* yang dilakukan di kuburan almarhum mamak/datung seraya membawa batu pipih untuk diletakkan diatas kuburan mamak/datung mereka, yang laki-laki berangkat kekuburan sedangkan keponakan yang perempuan akan bergotong royong dirumah untuk memasak nasi, gulai, dan leman.

Setibanya dikuburan para keponakan akan meletakkan batu yang dibawa untuk meninggikan kuburan mamak/datung. Dan ada juga yang langsung menyemen kuburan mamak/datung, itu tergantung pada permintaan dari anak almarhum. Setelah itu dibacakanlah surat yasin, tahlil, dzikir dan do'a untuk almarhum mamak/datung yang meninggal.

Sebelum meninggalkan kuburan, anak almarhum akan mengeluarkan uang sebesar Rp.150.000 untuk diberikan kepada para keponakan yang hadir dikuburan. Uang ini disebut dengan *Ayam*

palaha Batu. *Ayam Palaha Batu* ialah istilah untuk batu yang dibawa keponakanke kuburan Mamak/datungnya untuk meninggikan kuburan, sebelum *panyanda* dibayarkan.

Kemudian setelah pulang dari kuburan, maka dilaksanakanlah kenduri bersama yang didahului dengan pembacaan tahlil, dzikir, sholawat, dan do'a untuk mamak/datung yang meninggal. Setelah selesai kenduri bersama, maka disinilah *panyanda* dibagikan yang pembagiannya sudah diatur secara adat. Di Siulak Panjang, yang pertama yang harus dikeluarkan oleh anak almarhum adalah dikenal dengan istilah *Batang Panyanda* dengan uangRp. 700.000 untuk almarhum laki-laki, sedangkan untuk almarhumah perempuan dengan uang Rp. 600.000. Kemudian *Bingkou Kapalok* dengan uang Rp. 500.000 dan *Pinggian Mangkuk* dengan uang Rp. 500.000. Yang mana keseluruhan uang tersebut dibagi rata kepada para keponakan yang hadir pada waktu itu, sedikit sama sedikit banyak sama banyak tanpa dilebihi dan dikurangi.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pembagian *Panyanda* Di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak

a. Nilai Aqidah

Aqidah adalah suatu pokok atau dasar keyakinan yang harus dipegang oleh orang yang mempercayainya. Adapun Nilai Aqidah yang terdapat dalam tradisi pembagian *panyanda* dapat

dilihat dari tidak pernah ditinggalkannya pembacaan tahlil, dzikir dan do'a. Yang mana pembacaan tahlil dan dzikir itu dilakukan untuk mengingat Allah SWT. Kalimat yang dibaca dalam tahlil dan dzikir itu adalah kalimat tauhid "Laa ilaha Illallah". Hal ini sesuai dengan hadist nabi yang mengatakan :

وَعَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

يَقُولُ : (أَفْضَلُ الذِّكْرِ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) . رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

Dari Jabir *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Dzikir yang paling utama adalah laa ilaha illallah (tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah)." (HR. Tirmidzi,no. 3383).

Selain kalimat tauhid juga dibacakan ayat-ayat Al Qur'an seperti surat Al Fatihah, Al Ikhlas, Al Falaq, An Nas dan juga sholawat. Dan didalam tradisi pembagian *panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak ini tidak ada nilai kesyirikan

didalamnya. INSAN AGAMA ISLAM NEGERI

KERINCI

Disamping itu, tradisi ini juga mengingatkan seseorang kepada kematian. Karena pada dasarnya, tradisi ini adalah tradisi yang dilakukan pada 7 hari kematian. Sebelum *panyanda* dibagikan pun para keponakan disuruh datang ke kuburan mamaknya. Maka dengan itu akan menyadarkan seseorang kalau mereka pun akan mengalami hal yang sama. Ini sesuai dengan HR

At Tirmizi yang mengatakan :

أَكْثَرُوا ذِكْرَ هَازِمِ اللَّذَاتِ يَعْنِي الْمَوْتَ

“Perbanyaklah mengingat pemutus kelezatan, yaitu kematian.”
(H.R Tirmidzi, no : 2307)

b. Nilai Ibadah

Aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dalam dimensi vertikal dan horizontal. Ibadah yang dimaksud bukan ibadah ritual saja tetapi ibadah yang dimaksud di sini adalah ibadah dalam artian umum. Ibadah umum yaitu segala amalan yang dizinkan oleh Allah SWT.

Nilai ibadah yang terdapat dalam tradisi pembagian *panyandadi* Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak adalah sedekah. Sedekah uang yang diambil dari harta peninggalan almarhum mamak/datung untuk diberikan kepada para keponakannya. Kalau almarhum mamak/datung tidak meninggalkan warisan, maka anak almarhum mamak/datung akan mengeluarkan uang *panyanda* tersebut yang diambil dari hartanya untuk diberikan kepada para keponakan almarhum yang diniatkan untuk menolong almarhum orang tuanya melalui *panyanda* ini. Sedekah ini termasuk kedalam ibadah ghairu mahdhah karena

diorientasikan untuk meraih ridho Allah. Dalam hal ini tidak ada aturan baku dari Rasulullah, baik itu waktu dan jumlahnya.

Didalam Islam juga menganjurkan untuk mendahulukan bersedekah kepada para keluarga/kerabat sebelum bersedekah kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan H.R An Nasai yang mengatakan :

إِنَّ الصَّدَقَةَ عَلَى الْمِسْكِينِ صَدَقَةٌ وَعَلَى ذِي الرَّحِمِ اثْنَتَانِ صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ

“*Sesungguhnya sedekah kepada orang miskin pahalanya satu sedekah, sedangkan sedekah kepada kerabat pahalanya dua; pahala sedekah dan pahala menjalin hubungan kekerabatan.*” (HR. An Nasai, no. 2583; Tirmidzi no. 658; Ibnu Majah, no. 1844).

c. Nilai Akhlak

Adapun Nilai Akhlak yang terdapat dalam tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak adalah saling menghargai dan menghormati sesama manusia.

Sebagai makhluk sosial, manusia sangat bergantung kepada manusia lain. Oleh karena keterbatasan dan ketergantungannya itulah, dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial manusia harus senantiasa menjaga akhlaknya sesuai dengan tatanan nilai-nilai agama, dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat.

Dengan kata lain hubungan antar manusia harus selalu dilandasi dengan akhlak. Tanpa akhlak, hubungan antar sesama

manusia baik kepada anak, orang tua, teman, tetangga dan masyarakat akan menjadi tidak teratur dan akan menjadi kacau.

Dalam tradisi pembagian *panyanda* ini, selain para keponakan mamak/datung yang hadir juga turut hadir para nenek mamak yang memakai sko maupun tidak. Yang mana dalam adat, seorang nenek mamak sangat dihormati, karena merekalah yang nantinya akan mengurus urusan para keponakannya. Baik itu urusan yang baik maupun urusan dari permasalahan yang buruk.

Disamping memenuhi undangan yang disampaikan oleh anak almarhum, pastinya para keponakan yang hadir juga menghormati para nenek mamak yang turut hadir. Hal ini sesuai dengan ajaran islam yang mengajarkan tentang menyayangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua. Dimana hadist tersebut berbunyi :

لَيْسَ مِنَّا مَنْ أَمْ يَرْحَمُ صَغِيرَنَا وَيُوَقِّرُ كَبِيرَنَا

“Bukan golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda atau tidak menghormati yang lebih tua.”(HR. at-Tirmidzi no. 1842 dari shahabat Anas bin Malik)

d. Nilai Sosial Kemasyarakatan

Sosial kemasyarakatan adalah suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses integrasi sesama manusia

supaya mampu mewujudkan kelompok manusia yang bertaqwa kepada Allah dengan cara saling menjaga ukhuwah dalam bermasyarakat.

Adapun nilai sosial kemasyarakatan dalam tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak adalah menyambung tali silaturahmi dan kebersamaan/gotong royong. Tujuan dari *panyanda* ini adalah untuk meningkatkan tali silaturahmi kekeluargaan antara keluarga paman/datung dan keponakanyang telah bertebaran dan jarang bertemu. Agar mereka tahu, bahwa si A adalah keluarga mereka. Selain itu, apapun yang mereka lakukan pada hari itu dilakukan secara bersama-sama dan gotong royong.

Didalam Islam juga mengajarkan tentang menyambung tali silaturahmi dengan kerabat keluarga. Seringkali perselisihan antar saudara maupun kerabat terjadi, bisa karena perbedaan pilihan, prinsip atau bahkan masalah ekonomi. Meski demikian Allah melarang untuk memutuskan hubungan tali silaturahmi. Salah satu bentuk hikmah silaturahmi dalam Islam adalah dapat menghilangkan perselisihan yang sedang terjadi. Dengan saling bertegur sapa, bukan tidak mungkin masalah akan dapat diselesaikan dengan baik-baik. Adapun hadist yang menjelaskan tentang menyambung tali silaturahmi adalah :

تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ،

ذَرَّةً

"Beribadahlah pada Allah SWT dengan sempurna jangan syirik, dirikanlah sholat, tunaikan zakat, dan jalinlah silaturahmi dengan orangtua dan saudara." (HR Bukhari no. 5983).

Disamping nilai menyambung tali silaturahmi dan kebersamaan/gotong royong, juga terdapat nilai kepedulian sosial didalamnya, buktinya ketika mamak meninggal dunia para keponakanlah yang mengurus mamak tersebut dan begitu juga sebaliknya. Maka terciptalah rasa kepedulian sosial diantara kedua belah pihak.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pelaksanaan tradisi pembagian *panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak yaitu : Mamak/datung yang meninggal dunia harus sudah melaksanakan ibadah kurban minimal satu kali, *Manggin Panak* dilaksanakan pada hari ketiga setelah kematian mamak/datung dan mengeluarkan uang “*Kain Pemakai Petang*”, *Naek Tanah* dilaksanakan pada hari ketujuh setelah kematian mamak/datung yang dilakukan di kuburan almarhum mamak/datung dan mengeluarkan uang “*Ayam Palaha Batu*”, Pembagian *Panyanda* dilaksanakan pada hari ketujuh setelah kematian almarhum mamak/datung yang didahului dengan kenduri bersama dan dibacakan tahlil, dzikir dan do'a untuk almarhum mamak/datung. Adapun uang *panyanda* yang dikeluarkan yaitu uang *Batang Panyanda*, uang *Bingkou Kapalok*, dan uang *Pinggian Mangkuk*.
2. Adapun Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak yaitu
 - 1) Nilai Aqidah berupa pembacaan tahlil, dzikir dan do'a yang tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat Desa Siulak Panjang sebelum pembagian *panyanda* dilaksanakan. Dan dalam pelaksanaannya juga terdapat nilai mengingat kematian yang akan meningkatkan ketauhidan seseorang kepada Allah SWT.
 - 2) Nilai Ibadah berupa sedekah

almarhum mamak/datung untuk diberikan kepada para keponakannya, atau sedekah seorang anak yang dikeluarkan untuk almarhum orangtua yang diberikan kepada para keponakan orangtuanya melalui *panyanda*.3) Nilai Akhlak berupa menghargai dan menghormati sesama manusia, dalam hal ini yaitu anak almarhum mamak/datung dan para nenek mamak. 4) Nilai Sosial Kemasyarakatan berupa menyambung tali silaturahmi, kebersamaan/gotong royong dan kepedulian sosial.

B. Saran

Tradisi pembagian *panyanda* merupakan tradisi yang memberikan kebaikan untuk masyarakat Desa Siulak Panjang. Adanya tradisi ini akan menguatkan tali silaturahmi kekeluargaan antara keluarga paman dan keponakanyang telah bertebaran dan jarang bertemu. Selain anak dan keponakan, juga turut hadir para nenek mamak,yang mana didalam adat seorang nenek mamak sangat dihormati dan dihargai. Disinilah nantinya mereka akan mengetahui seluruh keluarga dan para nenek mamak mereka yang selama ini mungkin mereka tidak mengetahuinya. Dalam tradisi ini, disamping nilai adat yang masih dipertahankan, juga terdapat nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya. Maka tradisi ini harus dipertahankan oleh masyarakat Desa Siulak Panjang untuk mempertahankan tali silaturahmi hingga ke anak cucu nantinya.

BIBLIOGRAPHY

- Achmadi. (2010). *Ideologi Pendidikan Islam* (Ke-1). Pustaka Pelajar.
- Ali, H. G. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. Ke-1). Quantum Teaching.
- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Amirin, T. M. (1995). *Menyusun Rencana Penelitian*. Raja Grafindo Persada.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers.
- Arifin, M. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam* (Ed. Revisi). Bumi Aksara.
- Arriyono, Siregar, & Aminuddi. (1985). *Kamus Antropologi*. Akademik Pressindo.
- Aryani, Y. C., & Zuber, A. (2017). ol.32(2), 64–79. JAKARTA (Studi EtnogBUDAYA KEMISKINAN DI KOTA SURAryani, Y. C., & Zuber, A. (2017). BUDAYA KEMISKINAN DI KOTA SURAKARTA (Studi Etnografi di Pinggir Rel Palang Joglo, Kadipiro). *Jurnal Sosiologi DILEMA*, Vrafi di Pinggir Rel Palang Joglo, Kad. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, Vol.32(2), 64–79.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Bawani, I. (2001). *Pendidikan Islam di Indonesia*. DEPAG. RI. IAIN.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group.
- Daradjat, Z. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Fachruddin, & Imam. (2009). *Desain penelitian*. Universitas Islam Negeri.
- Fadjar, M. (1999). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Fajar Dunia.
- Gazalba, S. (1981). *Sistematika Filsafat Pengantar Kepada Teori Nilai*. Bulan Bintang.
- Hanifah, N. (2010). *Penelitian Etnografi dan Penelitian Grounded Theory*. Akademi Bahasa Asing Borobudur.
- Helida, Asvic, Bakar, A., & Raeah. (2018). VALUASI EKONOMI KENDURI SKO MASYARAKAT KERINCI KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI (Studi Kasus di Dusun Baru Lempur Kecamatan Gunung Raya, Kerinci). <https://Jurnal.Um-Palembang.Ac.Id/Sylva/Article/View/1080>.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan*

Kuantitatif. Erlangga.

- Kamarusdiana, K. (2019). Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 113–128. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.10975>
- Marzali, A. (1997). “Kata Pengantar: Metode Etnografi”, dalam buku James P. Spradley, *Metode Etnografi*. PT. Tiara Wacana Yogya.
- Mohammad Ali, & Mohammad Asrori. (2006). *Psikologi Remaja*. PT Bumi Aksara.
- Mohammad Daud Ali. (2006). *Pendidikan Agama Islam* (Ed. 1. Cet). Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2017). *Macam Macam Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Jejak Pendidikan. <http://www.jejakpendidikan.com/2017/01/macam-macam-nilai-nilai-pendidikan-islam.html>
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. KENCANA.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Edisi Ke 2). Alfabeta, 2011.
- Muri’ah, S. (2011). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*. Rasail Media Group.
- Nasution. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsiti.
- Qadri. (1995). *Hukum Adat Sakti Alam Kerinci*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Qamarulhadi, S. (1991). *Membangun Insan Seutuhnya*. Al-Ma’arif.
- Ratnasari, D. (2017). *Tradisi Baundi Pada Masyarakat Pandai Sikek*. Universitas Andalas. http://katalog.pustaka.unand.ac.id/index.php?p=show_detail&id=123807
- Riduwan. (2013). *Dasar-dasar Statistik*. Alfabeta.
- Rokhmat Subagiyo. (2017). *Metode Penelitian Ekonomi Islam*. Alim’s Publishing.
- Sahriansyah. (2014). *Ibadah dan Akhlak*. AIN Antasari Press.
- Situmorang. (2010). *Data Penelitian; Menggunakan Program SPSS*. USU Press.

- Soekanto. (1993). *Kamus Sosiologi*. PT Raja Grafindo Persada, 1993).
- Suansar, K. (2014). *Ushul Fiqih*. IPB Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. CV. Alfabeta.
- Suharsimi, & Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Sukardi. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas : Implementasi dan Pengembangannya*. PT Bumi Aksara.
- Suwarjin. (2012). *Ushul Fiqih*. Teras.
- Umary, B. (2005). *Materia Akhlak* (Amelia (ed.)).
- Wahyudi, A. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan Luar Biasa*. Unesa University Press.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. KENCANA.
- Zarmoni. (2018). *Mengenal Adat Kebudayaan Tigo Luhah Tanah Sekudung Siulak*. Lembaga Adat Desa Telago Biru Siulak.
- Zarmoni. (2022). "Panyanda" antara Mamak dan Kemenakan. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/zarmonirajosimpanbumi6460/62b40d05790169556579d5f3/panyanda-antara-mamak-dan-kemenakan>
- Zulkarnain. (2008). *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos.37112, Web:ftik.iainkerinci.ac.id, Email: info@ftik.iainkerinci.ac.id

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nomor :In.31/D.1/PP.00.9/67/2022

Berdasarkan Rapat TIM Seleksi Judul Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tentang Penetapan Judul dan Pembimbing Skripsi Mahasiswa, dengan ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci menetapkan:

1. Nama : Dr Suriyadi, S.Ag, S.S, M.Ag.
NIP : 197210111999031002
Pangkat/Golongan : Penata Tk. I/III d
Jabatan : Lektor
Sebagai : **Pembimbing I**
2. Nama : Harmalis, S.Psi, M.Psi
NIP : 198005172014121004
Pangkat/Golongan : Penata /III c
Jabatan : Lektor
Sebagai : **Pembimbing II**

Dalam penulisan skripsi:

- Mahasiswa : Eping Deska Putra
NIM : 1910201197
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mulang Pinyanda di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak

Demikian surat penetapan ini disampaikan agar dilaksanakan sebagaimana mestinya

DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
PADA TANGGAL : 31 Agustus 2022



Tembusan:

1. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
2. Ketua Jurusan/Program Studi
3. Dosen Pembimbing
4. Pertinggal

Dekan

Dr. Hadi Candra, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197305061999031004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos.37112, Web.tik.iainkerinci.ac.id, Email. info@tik.iainkerinci.ac.id

Nomor : In.31/D.1/PP.00.9/ *244*/2022
Lampiran : 1 Halaman
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

28 Desember 2022

Kepada Yth,
Kepala Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak
Kerinci
Di
Tempat

Assalamualaikum Wr, Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir program sarjana (S1) maka setiap mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi sehubungan dengan hal tersebut kami mengharapkan dengan hormat atas kesediaan kerjasama Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa berikut ini:

NAMA : **Eping Deska Putra**
NIM : 1910201197
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Untuk melakukan penelitian di instansi/lembaga Bapak/Ibu, dengan judul skripsi: **Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pembagian Panyanda Di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak**. Waktu penelitian yang diberikan kepada yang bersangkutan dimulai pada tanggal **28 Desember 2022 s.d 28 Februari 2023**.



Dekan

Dr. Hadi Candra, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197305061999031004

Tembusan:

1. Rektor IAIN Kerinci (sebagai laporan)
2. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
3. Yang bersangkutan sebagai pegangan
4. Peringgal



PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
KECAMATAN SIULAK
DESA SIULAK PANJANG

Alamat : Jln. Raya Siulak

Kode Pos. 37162

SURAT KETERANGAN

Nomor : 141/59/SP/Pem-2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : EPING DESKA PUTRA
NIM : 1910201197
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Siulak Panjang Kec. Siulak

Telah selesai mengadakan riset/penelitian di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak, dari tanggal **28 Desember 2022 s.d 31 Januari 2023** dalam rangka pengumpulan data atau masukan untuk menyelesaikan skripsi dengan judul : *"Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pembagian Panyanda di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak"*

Demikianah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Siulak Panjang, 31 Januari 2023

Kepala Desa,



Alfikri, A.Md

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pelaksanaan tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak?

1. Apakah syarat untuk melaksanakan tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang?
2. Siapa saja yang terlibat dalam acara Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang?
3. Apa saja rangkaian acara dari tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang?
4. Bagaimana suasana saat tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang berlangsung?

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak

1. Apakah terdapat Nilai Aqidah di dalam tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang?
2. Adakah Nilai Ibadah yang terdapat dalam tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang?
3. Bagaimana bentuk Nilai Akhlak dalam tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang?
4. Apakah nilai Sosial Masyarakat yang terdapat dalam tradisi Pembagian *Panyanda* di Desa Siulak Panjang?

NO	NAMA	JABATAN	WAWANCARA
1	Herman	Ketua Adat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah syarat untuk melaksanakan tradisi Pembagian Panyanda di Desa Siulak Panjang? 2. Apa saja rangkaian acara dari tradisi Pembagian Panyanda di Desa Siulak Panjang?
2	Rotes	Tokoh Adat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi Pembagian Panyanda di Desa Siulak Panjang? 2. Apakah syarat untuk melaksanakan tradisi Pembagian Panyanda di Desa Siulak Panjang?
3	Ade Zetra	Tokoh Adat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah syarat untuk melaksanakan tradisi Pembagian Panyanda di Desa Siulak Panjang? 2. Apa saja rangkaian acara dari Pembagian Panyanda di Desa Siulak Panjang?
4	Al Fikri, A.Md	Tokoh Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana suasana saat tradisi Pembagian Panyanda di Desa Siulak Panjang berlangsung? 2. Apakah nilai Sosial Masyarakat yang terdapat dalam tradisi Pembagian Panyanda di Desa

			Siulak Panjang?
5	Mitra, SE	Tokoh Pemuda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja rangkaian acara dari tradisi Pembagian Panyanda di Desa Siulak Panjang? 2. Bagaimana suasana saat tradisi Pembagian Panyanda di Desa Siulak Panjang berlangsung? 3. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi Pembagian Panyanda di Desa Siulak Panjang? 4. Bagaimana bentuk nilai Akhlak dalam tradisi Pembagian Panyanda di Desa Siulak Panjang? 5. Apakah nilai Sosial Masyarakat yang terdapat dalam tradisi Pembagian Panyanda di Desa Siulak Panjang?
6	Hetti Yantri	Anak Almarhum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa saja yang terlibat dalam acara tradisi Pembagian Panyanda di Desa Siulak Panjang? 2. Bagaimana suasana saat tradisi Pembagian Panyanda di Desa Siulak Panjang berlangsung? 3. Adakah nilai ibadah yang terdapat dalam tradisi Pembagian Panyanda di Desa

			Siulak Panjang?
7	Rofiq Mitra, S.Pd	Tokoh Agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat nilai aqidah didalam tradisi Pembagian Panyanda di Desa Siulak Panjang? 2. Adakah nilai ibadah yang terdapat dalam tradisi Pembagian Panyanda di Desa Siulak Panjang? 3. Bagaimana bentuk nilai Sosial Kemasyarakatan dalam tradisi Pembagian Panyanda di Desa Siulak Panjang?
8	Nasrul	Tokoh Agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah nilai aqidah yang terdapat dalam tradisi Pembagian Panyanda di Desa Siulak Panjang? 2. Adakah nilai ibadah yang terdapat dalam tradisi Pembagian Panyanda di Desa Siulak Panjang? 3. Bagaimana bentuk nilai Akhlak dalam tradisi Pembagian Panyanda di Desa Siulak Panjang?

FOTO DOKUMENTASI

1. Foto Wawancara



Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Herman (Ketua Adat)



Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Rotes (Tokoh Adat)



Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Ade Zetra (Tokoh Adat)



Gambar 4. Wawancara dengan Bapak Rofiq Mitra, S.Pd (Tokoh Agama)



Gambar 5. Wawancara dengan Bapak Nasrul (Tokoh Agama)



Gambar 6. Wawancara dengan Bapak Al Fikri, A.Md (Tokoh Masyarakat)



Gambar 7. Wawancara dengan Saudara Mitra, SE (Tokoh Pemuda)



Gambar 8. Wawancara dengan Ibu Hetty Yantri (Anak Almarhum)

2. Foto Observasi



Gambar 9. Keponakan Menggali Kuburan untuk Almarhum Mamak

Gambar 10. Keponakan Memandikan Jenazah Almarhum Mamak



Gambar 11. Keponakan Mengkafani Jenazah Almarhum Mamak



Gambar 12. Keponakan Mensholatkan Jenazah Almarhum Mamak



Gambar 13. Keponakan Menguburkan Jenazah Almarhum Mamak



Gambar 14. Manggin Panakan (Kain Pemakai Petang) 3 Hari Kematian Mamak



Gambar 15. Naek Tanah 7 Hari Kematian Mamak



Gambar 16. Pemberian Uang (Ayam Palaha Batu) Kepada Keponakan



Gambar 17. Keponakan Perempuan Sedang Melakukan Persiapan Kenduri



Gambar 18. Keponakan Perempuan Memasak Gulai Untuk Kenduri Bersama



Gambar 19. Kenduri Bersama Mendoa'akan Almarhum Mamak Sebelum Pembagian Panyanda



Gambar 20. Pembagian Panyanda

BIOGRAFI PENULIS

A. Identitas Pribadi

1. Nama Lengkap : Eping Deska Putra
2. NIM : 1910201197
3. Tempat Lahir : Siulak Panjang
4. Tanggal Lahir : 19 Desember 2000
5. Alamat : Siulak Panjang
6. Jenis Kelamin : Laki-Laki
7. Nama Orang Tua : Alm. Osmadri dan Yosti Defrita

B. Riwayat Pendidikan

1. Tahun 2005 s/d 2007 TK Raudhatul Athfal Annisa Siulak Panjang
2. Tahun 2007 s/d 2013 SDN 88/III Siulak Panjang
3. Tahun 2013 s/d 2016 MTS Siulak Gedang
4. Tahun 2016 s/d 2019 MA Koto Rendah

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I